

TESIS

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH
DI SEKOLAH DASAR NEGERI ANDONOSARI I TUTUR
PASURUAN**

Oleh;

SAMSUL ARIFIN
NIM. 230101210096



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

TESIS

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI ANDONOSARI I TUTUR PASURUAN

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh;

Samsul Arifin
NIM. 230101210096

Dosem Pembimbing 1:
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

Dosem Pembimbing 2:
Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si.
NIDN: 2119057201



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

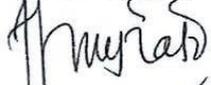
Tesis berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan” yang ditulis oleh Samsul Arifin ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Dr. H. Parmujianto, S.Ag. SE., M.Si.
NIDN. 2119057201

Malang, 5 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. ✓
NIP. 196910202000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tuter Pasuruan, yang ditulis oleh Samsul Arifin, NIM 230101210096 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan lulus dengan nilai 91,66

Tim Penguji;

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., MA. (Penguji Utama) :
NIP. 197507312001121001

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd. (Ketua/Penguji) :
NIP. 197811192006041001

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (Pembimbing I/Penguji) :
NIP. 196712201998031002

Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si. (Pembimbing II/Penguji) :
NIDN. 21190557201

Malang, 30 Juni 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SAMSUL ARIFIN
NIM : 230101210096
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui
Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tutur
Pasuruan

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam tesis inidikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 5 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



SAMSUL ARIFIN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur Pasuruan*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini hadir sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dasar. Dalam proses penyusunannya, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi selama proses penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, atas segala perhatian, masukan yang membangun, dan semangat yang tak pernah putus.
6. Seluruh dosen di lingkungan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan nilai-nilai akademik yang sangat berharga selama masa studi.

7. Kepala sekolah Ibu Anna Mussnatul Azizah, S.Pd. M.Pd., serta dewan guru, dan seluruh *civitas* akademika Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur Pasuruan, atas kesempatan dan kerjasama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis keagamaan.

Malang, 5 Mei 2025
Penulis

SAMSUL ARIFIN
NIM:230101210096

KATA PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Allah SWT. Dzat Maha Segalanya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
2. Baginda Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat, yang ajarannya senantiasa menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan.
3. Istri tercintaku Nining Putriani, SE. dan ke dua Putraku tersayang Nizam Achmad Bhima Rajab Pradana dan Juliansyah Rhama Dwi Achmad Al Barra. yang selalu mensupport dan pemberi semangat dalam setiap langkahku.
4. Almarhum Ayah dan Ibuku tercinta, yang dengan do'a, cinta, dan pengorbanannya tak pernah henti menjadi sumber semangat dan keteguhan hatiku.
5. Para dosen dan pembimbing saya, khususnya Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si., atas segala bimbingan, ilmu, dan arahannya dalam proses penulisan ini.
6. Teman-teman seperjuangan, sahabat, serta seluruh keluarga besar Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tuter Pasuruan yang telah memberi inspirasi dan dukungan nyata dalam penelitian ini.

Semoga tulisan ini menjadi amal jariyah dan kontribusi kecil dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Malang, 5 Mei 2025
Penulis

SAMSUL ARIFIN
NIM:230101210096

Motto:

الدِّينِ فِي عَالِيكَ زَادَ ، قُ الْخُل فِي عَالِيكَ زَادَ فَمَنْ ، خُلُقُ الدِّينِ إِنَّ

“Sesungguhnya agama itu adalah akhlak. Maka siapa yang lebih baik akhlaknya darimu, maka dia lebih baik agamanya darimu”

(Ali bin Abi Thalib)¹

¹ Ali bin Abi Thalib, *Nahj al-Balaghah*, ed. Subhi al-Salih (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Hikmah No. 47.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
KATA PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
العربية باللغة الملخص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Konsep Pembentukan Karakter Religius	25
1. Definisi Karakter Religius	25
2. Tujuan dan Manfaat pembentukan karakter religius	26
3. Cara Pembentukan karakter religius disekolah.....	28

4. Tantangan Pembentukan Karakter Religius	31
B. Strategi Pembiasaan Shalat Berjamaah	33
1. Definisi strategi pembiasaan	33
2. Strategi metode pembiasaan shalat berjamaah	37
3. Kegiatan Pembiasaan Shalat Berjamaah	37
4. Manfaat dan tantangan metode pembiasaan	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Prosedur Pengembangan	51
C. Latar Penelitian	53
D. Kehadiran Peneliti	54
E. Data dan Sumber Penelitian	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Analisis Data	59
H. Keabsahan Data	62
I. Tahap tahap penelitian	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	63
A. Deskripsi Objek Penelitian	63
1. Data profil Sekolah SDN Andonosari I Tukur	63
2. Sejarah berdirinya sekolah	66
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	68
4. Jaminan Mutu Sekolah	73
5. Struktur Organisasi Sekolah	77
6. Data Pendidik dan Kependidikan	78
7. Data Siswa	80
8. Sarana dan Prasarana Sekolah	81
B. Paparan Data Sekolah	82
1. Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah	82
2. Strategi dalam pembentukan karakter religius	94
3. Tantangan dan hambatan strategi	101
C. Temuan dan Hasil Penelitian	103

1. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah	103
2. Pembentukan karakter religius	103
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	107
A. Analisis pelaksanaan shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter religius di SDN Andonosari I Tukur	107
B. Analisis strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur	114
C. Faktor pendukung dan penghambat strategi	120
D. Implikasi hasil pembahasan penelitian	124
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kesamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	18
Tabel 2.1 Strategi pembentukan karakter.....	48
Tabel 3.1 Tabel langkah-langkah penelitian	52
Tabel 3.2 Instrumen wawancara.....	57
Tabel 4.1 Struktur Organisasi dan koordinasi SDN Andonosari I	77
Tabel 4.2. Data Pendidik dan Kependidikan.....	78
Tabel 4.3 Jumlah siswa SDN Andonosari I	80
Tabel 4.4. Rekapitulasi Data Jumlah Siswa	80
Tabel 4.5 Data Sarana Dan Prasarana.....	81
Tabel 4.6 Rekapitulasi Kondisi Sarana dan Prasarana.....	82
Tabel 4.7 Jadwal shalat dhiha berjamaah.....	84
Tabel 4.8 Jadwal shalat dhuhur berjamaah	84
Tabel 4.9 Rekap kehadiran shalat berjamaah siswa	103
Tabel 5.1 Gambaran strategi pembentukan karakter religius.....	115
Tabel 5.2 Indikator keberhasilanpembentukan karakter religius.....	126

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Konsep pembahasan metode penelitian.....	50
Bagan 3.2 Kerangka berfikir penelitian	61
Bagan 4.1 Struktur organisasi SDN Andonosari I Tukur	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Wawancara
2. Lampiran Foto Wawancara
3. Lampiran Foto Kegiatan Religius
4. Lampiran Foto/ Dokumentasi Informasi Sekolah
5. Lampiran Absen shalat jamaah dan Rapot Perilaku Siswa
6. Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian
7. Lampiran Surat Keterangan Penelitian Kepala Sekolah
8. Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab-Indonesia (*A Guide to Arabic-Indonesian Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.²

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيُّ	ay
أُو	û (u panjang)		

² Kemenag & Kemendikbud RI, *Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia*. (UIN Maliki Malang, 2024).

ABSTRAK

Samsul Arifin, 2025. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tukur Pasuruan*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Utama Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Dosen Pembimbing Kedua Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si.

Kata Kunci: Strategi, Pembentukan Karakter Religius, Pembiasaan, Shalat Berjamaah, Sekolah Dasar Negeri Andonosari I.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan. Namun, dalam praktik pendidikan dasar, penguatan karakter religius masih sering bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek pembiasaan yang konkret dalam keseharian siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap minimnya internalisasi nilai religius di lingkungan sekolah, serta dorongan untuk mencari strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius secara konsisten. Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tukur Pasuruan menjadi objek yang menarik karena memiliki program pembiasaan shalat berjamaah yang dijalankan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan keagamaan harian sekolah.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tukur Pasuruan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pembiasaan tersebut dilaksanakan, nilai-nilai religius apa saja yang ditanamkan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap karakter peserta didik. Keunikan dari penelitian ini terletak pada upaya integrasi nilai-nilai religius ke dalam rutinitas keseharian siswa melalui praktik langsung, bukan sekadar pemberian materi.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa kelas atas di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tukur. Data yang dikumpulkan dianalisis secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan shalat berjamaah di sekolah ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, dan rasa spiritualitas yang kuat. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan ibadah siswa, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan yang konsisten, peran aktif guru sebagai teladan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah dapat menjadi model pendidikan karakter religius yang aplikatif dan relevan untuk diterapkan di sekolah dasar lainnya.

ABSTRACT

Samsul Arifin. 2025. *Strategies for Developing Religious Character through the Habituation of Congregational Prayer at SDN Andonosari I Tukur Pasuruan*. Thesis. Islamic Education Master's Program, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Principal Supervisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Co-Supervisor: Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si.

Keyword: Strategy, Religious Character Formation, Congregational Prayer, Habituation, Elementary School

The development of religious character in students from an early age is a crucial foundation for instilling sustainable spiritual values. However, in primary education, the reinforcement of religious character is often theoretical and lacks practical application in students' daily routines. This study was motivated by concerns over the limited internalization of religious values within the school environment and the need to identify effective strategies for consistent religious character formation. Andonosari I Public Elementary School, Tukur, Pasuruan was selected as the research site due to its unique program of daily congregational prayer integrated into school activities.

This study focuses on the strategy of forming religious character through the habituation of congregational prayer implemented at Andonosari I Public Elementary School, Tukur, Pasuruan. The main objective is to describe how the habituation is conducted, identify the religious values instilled, and examine the impact on students' character development. The uniqueness of this research lies in its effort to integrate religious values into students' daily lives through direct practice rather than solely through theoretical instruction.

A qualitative descriptive method was employed, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the school principal, Islamic education teachers, and senior-grade students. The collected data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and method triangulation.

The findings revealed that the strategy of congregational prayer habituation is effective in shaping students' religious character, including discipline, responsibility, exemplary behavior, and spiritual awareness. This program not only enhanced students' worship practices but also nurtured positive habits in their daily lives. Consistent implementation, the active role of teachers as role models, and the involvement of the entire school community were key factors in the success of this strategy. Therefore, the habituation of congregational prayer can serve as a practical and relevant model for religious character education in other primary schools.

العربية باللغة الملخص

أداء على التعود خلال من الدينية الشخصية تنمية استراتيجية. 2025. أريفين سمسول رسالة. باسيوروان توتور 1 أندونوساري الحكومية الابتدائية المدرسة في جماعة الصلاة مولانا جامعة، العليا الدراسات كلية، الإسلامية التربية في الماجستير برنامج، ماجستير، ياسين فتح محمد الدكتور: الأول المشرف. مالانج الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك في البكالوريوس، فرمجينتو الدكتور: الثاني المشرف. الإسلامية العلوم في الماجستير العلوم في الماجستير، الاقتصاد في بكالوريوس، الشريعة.

□□□□□□ □□□□□□□□□□

الابتدائية المدرسة، التعويد، جماعة الصلاة، الدينية الشخصية تنمية، استراتيجية الروحية القيم ترسيخ في مهمًا أساسًا الطفولة منذ التلاميذ لدى الدينية الشخصية تنمية تُعدُّ يصل ولم نظريًا يكون ما غالبًا الأساسي التعليم في الدينية القيم تعزيز فإن، ذلك ومع. المستدامة القلق من انطلاقًا الدراسة هذه جاءت. للطلاب اليومية الحياة في العملي التطبيق مستوى إلى فعالة إستراتيجية عن البحث إلى والحاجة، المدرسية البيئة في الدينية القيم ترسيخ ضعف حيال أندونوساري الحكومية الابتدائية المدرسة اختيار تم وقد. مستمر بشكل الدينية الشخصية لتكوين صلاة لأداء منتظم برنامج من به تتميز لما نظرًا للدراسة كموضوع باسيوروان توتور 1 اليومية الدينية الأنشطة ضمن الجماعة.

الجماعة صلاة عادة خلال من الدينية الشخصية تشكيل إستراتيجية على الدراسة هذه تركز هذه تنفيذ كيفية وصف إلى الدراسة وتهدف. الابتدائية 1 أندونوساري مدرسة في المطبقة وتكمن. شخصياتهم على تأثيرها وبيان، الطلاب في تُعرس التي الدينية القيم وتحديد، العادة خلال من للطلاب اليومية الحياة روتين في الدينية القيم لدمج سعيها في الدراسة هذه فريدة. النظري التدريس خلال من فقط وليس، الفعلية الممارسة.

والمقابلات، الملاحظة خلال من البيانات وُجمعت، وصفيًا نوعيًا منهجًا الدراسة استخدمت، الإسلامية الدينية التربية ومعلم، المدرسة مدير الدراسة عينة شملت. والوثائق، المتعمقة الاستقرائي التحليل أسلوب باستخدام البيانات تحليل وتم. العليا الصفوف من الطلاب وبعض، البيانات صحة ولضمان. النتائج واستخلاص، وعرضها، البيانات تقليص خطوات خلال من والمنهج المصادر في التثليث أسلوب استخدام تم.

تكوين في فعالة الجماعة صلاة أداء على الطلاب تعويد استراتيجية أن النتائج أظهرت وساهم. الروحانية وتعزيز، والقوة، المسؤولية وتحمل، الانضباط مثل، الدينية الشخصية أن كما. اليومية حياتهم في الإيجابية العادات وترسيخ، العبادة مهارات تحسين في البرنامج أفراد جميع ومشاركة، به يحتذى كنموذج للمعلم الفعّال والدور، التعود في الاستمرارية كنموذج الطريقة هذه اعتماد يمكن، وبالتالي. الاستراتيجية هذه نجاح عوامل أهم من المدرسة الأخرى الابتدائية المدارس في الدينية الشخصية لتشكيل وفعّال عملي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEK PENELITIAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pembelajaran agama belum sepenuhnya optimal dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih aplikatif dan menyentuh aspek afektif siswa, seperti melalui pembiasaan ibadah dalam kehidupan sekolah. Salah satu praktik unik yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur Pasuruan adalah program rutin pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana ritual keagamaan, tetapi juga wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan dasar³.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter siswa, pemerintah Indonesia telah merancang berbagai kebijakan serta regulasi yang mengatur pelaksanaan program pembiasaan di lingkungan sekolah. Salah

³ Nuryupa, Abhanda Amra, Suharmon. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat", *Indonesian Research Journal on Education*, (2024), 125-126

satu landasan utama program menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia tidak semata-mata berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai spiritual semata-mata berfokus pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab Peran pendidikan sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik. Pentingnya hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa proses pendidikan harus mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Artinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus membentuk kepribadian yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara utuh untuk menciptakan individu yang utuh dan berkarakter menetapkan berbagai standar yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan, termasuk dalam hal penguatan kebiasaan positif pada siswa.

Dalam implementasinya, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi pijakan strategis dalam merancang sistem pendidikan yang holistik. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai elemen utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang cerdas secara akademik sekaligus memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia pada peserta didik. Melalui kebijakan ini, pendidikan

diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, serta nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama sebagai unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang, tangguh, dan mampu bersaing di era global berfungsi untuk panduan bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan, seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas, yang diterapkan dengan pembiasaan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Regulasi ini didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mengharuskan sekolah menerapkan kebiasaan positif, seperti rajin beribadah, suka membaca, berdoa bersama, dan melakukan refleksi sebagai bagian dari budaya belajar. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka yang diatur melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar, serta Permendikbud Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka, memberikan ruang gerak yang lebih fleksibel bagi sekolah. Kebijakan ini memungkinkan satuan pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata melalui kegiatan pembiasaan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan bekerja sama di kalangan siswa secara lebih kontekstual dan bermakna.⁴

Dengan adanya berbagai regulasi tersebut, program pembiasaan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang selain berprestasi akademik, juga memiliki karakter yang tangguh dan terbiasa dengan perilaku positif yang memperkaya kehidupan mereka yang berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Namun, efektivitas implementasi kebijakan ini masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sumbangsih bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama terutama islam sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengimplementasikan prinsip-prinsip agama dalam rutinitas harian siswa.

Di tengah kehidupan masyarakat yang kian kompleks dan beragam, peserta didik perlu memiliki fondasi karakter yang kuat agar dapat menghadapi berbagai tantangan serta membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai agama. Namun, kenyataannya, upaya pembentukan karakter religius pada siswa kerap dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan. Pengaruh budaya global yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu faktor yang perlu diwaspadai, minimnya pendekatan kontekstual dalam

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka", *jdi.kemdikbud.go.id*. (2022), 22.

pembelajaran, dan keterbatasan peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter menjadi hambatan signifikan. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat dan menyatu untuk menanamkan karakter religius siswa dalam aktivitas harian. Pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, dalam implementasinya, pembentukan karakter religius seringkali menghadapi tantangan-tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan secara efektif pada siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan tersendiri. Ada sejumlah faktor yang turut memengaruhi kondisi ini, antara lain:

1. Perkembangan teknologi, Pesatnya Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh besar terhadap perilaku siswa, termasuk dalam aspek keagamaan.
2. Perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi dengan cepat dapat mengubah prioritas dan mempengaruhi penerimaan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.
3. Kurangnya pendekatan pembelajaran yang kreatif dan variatif dapat membuat siswa kehilangan minat dalam mempelajari agama.⁵

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin rumit dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar, penerapan

⁵ H. Mohamad Ali, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Teori, Praktik, dan Tantangan* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, (2022), 55

strategi untuk membentuk karakter religius melalui kebiasaan yang dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa dapat menyerap dan mengamalkan sikap serta perilaku yang selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi mereka yang berakhlak mulia. Sidarman menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun pengembangan diri, yang dirancang dengan cermat dan terencana.⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting, bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sejalan dengan ajaran agama. Karakter religius, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam, diharapkan tidak hanya terbentuk melalui pemahaman teori, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan Islam di sekolah adalah metode pembiasaan, yang menekankan pada pembentukan kebiasaan positif berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat secara konsisten mengintegrasikan ajaran agama ke dalam tindakan mereka sehari-hari.

Program pembiasaan merupakan pendekatan yang diyakini dapat membantu membentuk karakter religius siswa secara konsisten. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kebiasaan berperilaku

⁶ Sidarman, *Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Pengembangan Diri yang Terstruktur*. Jakarta: Penerbit Media pers, (2021), 45

baik, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program pembiasaan adalah pendekatan yang diyakini dapat membantu membentuk karakter religius siswa secara konsisten. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kebiasaan berperilaku baik, siswa dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, Menurut Nurdiyanto,

“Internalisasi nilai-nilai religius dalam mata pelajaran PAI di tingkat SD efektif untuk mengembangkan sikap keberagamaan siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan relevan. Selain itu, peran guru PAI sangat krusial dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Menurut beberapa penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Dasar, dalam strategi pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar, peran aktif guru sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa menuju pembentukan karakter yang diinginkan.

Sekolah Dasar SDN Andonosari I Tuter Pasuruan Merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki potensi besar untuk menerapkan program pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang mendukung dan komitmen para pendidik, program pembiasaan dapat menjadi strategi utama dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi yang diterapkan oleh

⁷ Nurdiyanto, M. A., *Strategi Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Pendidikan, (2024), 62

sekolah dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kemajuan pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama di Indonesia. Strategi sekolah melalui kegiatan yang terstruktur dan kontinue memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius, namun menghadapi tantangan besar, terutama di era globalisasi. Faktor-faktor seperti budaya global, dampak teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial menjadi hambatan signifikan dalam menjaga nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan, seperti memanfaatkan media sosial yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, serta mengoptimalkan platform pendidikan digital untuk menciptakan pembelajaran agama yang lebih menarik dan sesuai dengan konteks mereka.⁸ Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, metode pembiasaan ibadah, terutama shalat berjamaah, menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter religius sejak dini. SDN Andonosari I Tuter telah menerapkan program shalat berjamaah secara rutin sebagai bagian dari upaya membentuk karakter religius siswa. Namun, efektivitas strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan shalat berjamaah masih perlu dikaji secara mendalam. Maka

⁸ Azhar Susanto, *Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, (2019), 76

dari itu penulis memberikan judul tesis ini dengan *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tuter Pasuruan.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, dapat diuraikan fokus penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan?
2. Bagaimana penerapan strategi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan melalui pembiasaan shalat berjamaah tersebut, yang tercermin dalam sikap serta perilaku siswa sehari-hari?
3. Bagaimana menghadapi tantangan dan hambatan serta langkah-langkah dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.
2. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan melalui

pembiasaan shalat berjamaah, yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

3. Menganalisis tantangan serta langkah-langkah yang diambil dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam berbagai aspek berikut

Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam berbagai aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam dan teori pendidikan karakter berbasis agama.

- a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori pendidikan agama Islam, khususnya mengenai penerapan metode pembiasaan shalat berjamaah sebagai cara untuk membentuk karakter religius siswa yang akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan secara efektif di pendidikan dasar.

- b. Penyempurnaan Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya dan mengembangkan konsep pembiasaan dalam pendidikan agama Islam dengan

memberikan perspektif baru mengenai teknik dan Metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

c. Memberikan Refleksi pada Teori Pendidikan Karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi pendidikan karakter berbasis agama, khususnya dalam memahami peran metode pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis lebih fokus pada penerapan temuan penelitian dalam praktik pendidikan sehari-hari, baik bagi guru, kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat.

a. Bagi Praktisi Pendidikan (Guru dan Kepala Sekolah).

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya metode pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembiasaan yang lebih efektif di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

b. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk meningkatkan penerapan pendidikan agama Islam yang berbasis

pembiasaan shalat berjamaah, dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat aspek karakter religius siswa secara menyeluruh.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi orang tua dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung pembiasaan shalat berjamaah sebagai strategi membentuk karakter religius yang diterapkan di sekolah. Orang tua dapat lebih aktif terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai agama di rumah, serta memperkuat pembiasaan shalat berjamaah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga dapat terinspirasi untuk meningkatkan peran mereka dalam mendukung strategi pembentukan karakter religius generasi muda.

3. Manfaat Sosial dan Kebijakan.

Manfaat sosial dan kebijakan bertujuan memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan agama dan Meningkatkan program pendidikan karakter berbasis agama di sekolah dasar.

a. Pengaruh terhadap Pengembangan Kebijakan Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dan daerah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendidik siswa agar

tumbuh menjadi pribadi religius, memiliki karakter yang kokoh, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

b. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperkuat program-program pendidikan melalui strategi sekolah pembentukan karakter berbasis agama atau disebut karakter religius yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Dengan memperkenalkan dan mengintegrasikan metode pembiasaan shalat berjamaah dalam kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan sekolah dasar dapat lebih optimal dalam membentuk siswa yang memiliki karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian ini memiliki orisinalitas yang signifikan dalam konteks penerapan metode pembiasaan shalat berjamaah dalam pengembangan karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar. Meskipun banyak penelitian yang membahas pendidikan agama Islam, karakter religius, dan pengembangan nilai-nilai agama di sekolah, penelitian ini unik karena secara khusus menggabungkan pendekatan metode pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur Pasuruan. Pembiasaan shalat berjamaah yang mengacu pada pengulangan aktivitas secara rutin untuk membentuk kebiasaan baik, merupakan pendekatan yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pendidikan agama Islam, terutama di tingkat sekolah dasar negeri

Selain itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti salat berjamaah dhuha dan salat berjamaah dhuhur yang dilakukan sehari-hari oleh siswa di SDN Andonosari I Tutur Pasuruan. Fokus ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan agama dengan menekankan pengaruh jangka panjang dari metode pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter siswa, baik dalam aspek sosial maupun spiritual mereka. Penelitian ini juga mengkaji tantangan dan hambatan praktis yang dihadapi dalam penerapan metode pembiasaan di sekolah dasar, yang sebelumnya kurang banyak dibahas dalam penelitian sejenis.

Meskipun topik strategi dalam pembentukan karakter religius telah diteliti sebelumnya, fokus yang diangkat dalam penelitian ini tergolong baru, hal ini terbukti dari hasil penelusuran peneliti dalam meninjau penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati., yang berjudul Efektivitas Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Jakarta. Tesis ini meneliti bagaimana kebiasaan shalat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius⁹.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Faiz Ramadhan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Islam. Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta. Disertasi ini

⁹ Nurul Hidayati "Efektivitas Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar". *Tesis*. Repository Universitas Islam Negeri Jakarta, (2023), 123

mengkaji implementasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum SD berbasis Islam.¹⁰ Dan penelitian yang sama oleh Ahmad Zainuddin "*The Role of Congregational Prayer in Strengthening Religious Character in Elementary Schools.*" *Journal of Islamic Education Research*. Artikel ini meneliti peran shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar yang sangat relevan dilakukan¹¹.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, T., & Fauzan, M. "*The Effectiveness of School-Based Religious Programs in Developing Student's Spirituality.*" *Educational Studies in Islam*. Penelitian ini menyoroti efektivitas program keagamaan berbasis sekolah dalam meningkatkan spiritualitas siswa¹². Dan juga penelitian oleh Azis, R., & Nurdin, A. dengan judul "*Parental Involvement in Strengthening Religious Character in Primary Schools.*" *Journal of Character Development*, Artikel ini membahas keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di sekolah dasar¹³.

Selanjutnya penelitian oleh Gunawan, H. yang berjudul "*Character Education Through Islamic Religious Practices in Schools.*" *International Journal of Islamic Studies*, hasil penelitian studi ini menyoroti berbagai praktik keagamaan di sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa¹⁴

¹⁰ Firman Wahyu. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Islam". *Desertasis*. Universitas Negeri Yogyakarta. (2023). 86

¹¹ Ahmad Rahman. *The Role of Congregational Prayer in Strengthening Religious Character in Elementary Schools*. *Journal of Islamic Education Research*, (2023), 55-70.

¹² Hidayat, T., & Fauzan, M. "*The Effectiveness of School-Based Religious Programs in Developing Student's Spirituality.*" *Educational Studies in Islam*, (2023). 80-95

¹³ Azis, R., & Nurdin, A. "*Parental Involvement in Strengthening Religious Character in Primary Schools.*" *Journal of Character Development*, (2023).42-45.

¹⁴ M.Faiz Ramadhan. "Strategi Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri". *Tesis*. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Repository UIN Sunan Ampel. (2019). 82

Ada juga penelitian oleh M. Huda yang berjudul Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar, hasil penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Salat berjamaah membantu siswa mengembangkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kedekatan spiritual dengan agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa rutinitas salat berjamaah mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, mengelola waktu dengan baik, dan meningkatkan interaksi sosial yang sehat di antara teman-temannya¹⁵.

Penelitian dari Laila Qurrotul dengan judul Pengaruh Pembiasaan Do'a Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Doa yang dilaksanakan sebagai rutinitas memperkuat hubungan spiritual siswa dengan tuhan dan memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial mereka, di dalam maupun di luar sekolah. Pembiasaan ini juga membuat siswa merasa lebih tenang dan fokus dalam menjalani kegiatan belajar¹⁶.

¹⁵ Nurul Rachmawati, "Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2020). 74-75

¹⁶ Laila Qurrotul, "Pengaruh Pembiasaan Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*. (2018). 78-90

Fauziyah, D. yang berjudul Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Analisis Kasus di SDN Sleman 2, Yogyakarta. *Jurnal Studi Pendidikan Agama*, adapun penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode pembiasaan di sekolah dasar, seperti pembiasaan membaca al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan sosial berbasis agama, Memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan agama ini memiliki sikap yang lebih disiplin, jujur, dan empatik terhadap sesama. Pembiasaan ini juga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas agama anak di rumah¹⁷.

Penelitian spesifik lain dilakukan oleh Nurul, R. berjudul Tantangan dalam implementasi pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar: Kasus di SDN Bukit tinggi, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam penerapan pembiasaan nilai-nilai agama Islam di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk mendukung program-program pembiasaan agama disekolah. Selain itu, guru juga menghadapi kendala terkait konsistensi dalam melaksanakan pembiasaan agama di tengah padatnya jadwal pendidikan. Penelitian ini mengusulkan perlunya pelatihan bagi guru dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi tantangan ini¹⁸.

¹⁷ Fauziyah, D, "Dengan judul Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Analisis Kasus di SDN X, Yogyakarta. *Jurnal Studi Pendidikan Agama*, (2019), 17

¹⁸ Nurul R. "Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Kasus di SDN Z, Jawa Barat". *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, (2021), 45-58

Berikut adalah tabel yang membandingkan kesamaan dan perbedaan antara tesis yang sedang dikerjakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ditelusuri. Tabel ini bertujuan untuk menunjukkan kontribusi orisinalitas penelitian ini dalam konteks pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.

Tabel 1.1.

Tabel Orisinalitas atau Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Karya Ilmiah	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Ini
1	Nurul Hidayati (2024)	<i>Strategi Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Islam Al-Firdaus Surabaya</i>	Tesis	Fokus pada strategi umum keagamaan (membaca doa, tadarus) tanpa fokus ibadah spesifik.	Fokus khusus pada strategi pembiasaan shalat berjamaah di sekolah negeri.
2	M. Faiz Ramadhan (2023)	<i>Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Program Sekolah Ramah Anak</i>	Tesis	Menekankan pendekatan lingkungan dan psikososial, bukan praktik ibadah konkret.	Penelitian berbasis ibadah nyata (shalat berjamaah) sebagai media pembentuk karakter religius.
3	Laila Qurotul A'yun (2022)	<i>Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius</i>	Disertasi	Terfokus pada aspek manajerial kepala sekolah saja.	Melibatkan multiaktor: kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.
4	Ahmad Zainuddin (2021)	<i>Efektivitas Pembiasaan Shalat Dhuha</i>	Tesis	Fokus pada shalat dhuha dan disiplin,	Penelitian membahas pembiasaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Karya Ilmiah	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Ini
		<i>dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa</i>		bukan karakter religius secara menyeluruh.	shalat berjamaah dan dampaknya terhadap karakter religius holistik.
5	Siti Khotimah (2023)	<i>Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar</i>	Artikel Jurnal (Jurnal Pendidikan Islamika)	Hanya menyoroti pengaruh shalat berjamaah terhadap karakter siswa secara umum.	Menjabarkan strategi dan proses pembiasaan shalat berjamaah secara sistematis dan aplikatif.
6	Dodi Maulana (2022)	<i>Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Nilai Religius di Sekolah Dasar</i>	Artikel Jurnal (Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam)	Bersifat deskriptif umum terhadap kegiatan keagamaan.	Fokus mendalam pada satu kegiatan inti: pembiasaan shalat berjamaah.
7	Nurul Rachmawati (2020)	<i>Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Sekolah Islami</i>	Artikel Jurnal (Jurnal Al-Tarbawi)	Fokus pada sekolah berbasis Islam dengan lingkungan homogen.	Dilakukan di sekolah negeri, dengan tantangan dan konteks yang lebih kompleks dan heterogen.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan wawasan mengenai metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut tidak fokus pada satu sekolah tertentu, sehingga penelitian

ini mengisi kekosongan tersebut dengan lebih memfokuskan perhatian pada SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.

F. Definisi Istilah

Berikut definisi istilah yang relevan dengan topik penelitian tesis mengenai Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.

1. Strategi Pembentukan Karakter.

Menurut Chandler, strategi merupakan pendekatan terencana dan sistematis dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan serangkaian tindakan yang disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran atau perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, strategi mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah.

Pembentukan karakter adalah proses sistematis dalam mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif pada individu. Kemudian menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pembentukan karakter merupakan usaha yang terorganisir untuk menanamkan nilai-nilai positif yang menjadikan seseorang berperilaku sesuai norma sosial dan agama. Pembentukan karakter melibatkan pendidikan, lingkungan, serta kebiasaan

yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui praktik keagamaan seperti shalat berjamaah.¹⁹

2. Karakter Religius

Karakter religius berpusat pada sifat dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang berakar pada ajaran agama, seperti ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam pendidikan agama Islam, karakter religius juga mencakup kemampuan seseorang untuk menerapkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

3. Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah

Metode pembiasaan merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan menanamkan kebiasaan baik dalam diri peserta didik melalui pengulangan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembiasaan ini dapat berupa kebiasaan shalat berjamaah, doa, membaca al-Qur'an, dan perilaku sosial yang berlandaskan ajaran Islam²¹.

Shalat berjamaah yaitu ibadah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dengan satu imam sebagai pemimpin. Sholat jamaah merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena memiliki banyak keutamaan dibandingkan dengan sholat

¹⁹ M. Abdurrahman, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022), 233-245

²⁰ Suryana, S. *Membangun Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta. (2019), 216

²¹ M. Hasan. *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana. (2023), 111-113.

sendirian. Allah SWT memerintahkan untuk mendirikan sholat dan melakukan kebaikan bersama-sama dalam banyak ayat, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:43)²²:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” (*Q.S. al-baqarah;2/43*)

Rasulullah SAW juga pernah bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya: “Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar, bahwa Rasulullah bersabda, ‘Shalat jamaah lebih baik dari pada shalat sendirian dengan pahala 27 derajat’.” (HR Al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan betapa besar pahala yang diperoleh seseorang yang melaksanakan sholat berjamaah dibandingkan dengan sholat sendirian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif dari penelitian ini, sistematika penulisannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai: latar belakang penelitian, rumusan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, kebaruan studi, penjelasan istilah-istilah kunci, metode yang digunakan, serta susunan sistematika penulisan. Dalam konteks ini,

²² Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al Qur'a (UPA), (2022), 128.

bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar,

2. BAB II injauan pustaka, pada bagian ini diuraikan pembahasan teoritis yang mencakup: Strategi Pembentukan karakter religius siswa dan pembiasaan shalat berjamaah, Bab ini bertujuan sebagai rujukan dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan bab selanjutnya.
3. BAB III Menjelaskan metode penelitian yang mencakup pendekatan yang digunakan serta jenis penelitiannya, Prosedur penelitian, Latar dan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber penelitian, pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV Paparan Data Hasil penelitian, pada bab ini disajikan temuan-temuan penelitian yang mencakup latar belakang obyek penelitian serta penyajian dan analisis data. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.
5. BAB V Pembahasan, Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.
6. BAB VI Kesimpulan dan saran, pada bagian ini diuraikan ringkasan temuan dari penelitian mengenai strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah, serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan di sekolah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius dapat dimaknai sebagai manifestasi sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan internalisasi serta pengamalan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter ini diwujudkan dalam ketaatan kepada tuhan, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan kemampuan menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran agama²³.

Karakter religius mencakup aspek keimanan, moralitas, dan kesalehan sosial, di mana seseorang bukan saja memahami ajaran agamanya tetapi juga mengamalkannya secara konsisten baik secara ucapan, tindakan, dan keputusan hidup. Pembentukan karakter religius dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek pendidikan yang berperan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, yang tercermin melalui sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku religius meliputi berbagai nilai fundamental, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran,

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 45

tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam interaksi sosial sehari-hari.²⁴

2. Tujuan dan manfaat pembentukan karakter religius

Pendidikan agama Islam tidak semata-mata berfokus pada penyampaian ajaran keagamaan, melainkan juga berperan signifikan dalam membentuk karakter religius seseorang. Pembentukan karakter ini menjadi sangat penting, mengingat nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini dapat membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius menurut Islam meliputi aspek-aspek seperti keimanan, ketakwaan, akhlak yang baik, dan tanggung jawab sosial, yang diharapkan dapat diterapkan dalam hubungan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan agama, pembentukan karakter religius melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta praktik ibadah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual individu.

Karakter religius merujuk pada ciri-ciri atau sikap yang mencerminkan kedekatan individu dengan Agama yang diyakininya. Dalam perspektif Islam, karakter religius merujuk pada perilaku yang mencerminkan implementasi menyeluruh terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*) maupun dalam interaksi sosial dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*). Keadaan ini

²⁴ Suryana, S. *Membangun Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. (Bandung: Alfabeta. 2019), 38

mencakup kualitas seperti ketakwaan, kejujuran, kesabaran, kedamaian, dan cinta kasih, yang terwujud dalam setiap tindakan dan keputusan hidup seseorang.

Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi ajaran tentang zakat, infak, dan sedekah bertujuan menanamkan nilai kepedulian sosial kepada peserta didik, khususnya mereka yang membutuhkan. Kepekaan ini berkontribusi pada terbentuknya karakter religius yang tidak hanya mencerminkan kecintaan kepada Allah, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter individu. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam membentuk nilai moral dan spiritual yang mendasari perilaku positif. Dalam perspektif Syamsul Nizar, karakter religius yang dibangun melalui pendidikan agama Islam akan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan individu, Khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang berkaitan dengan aspek moral dan etika sosial. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyeluruh, diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi integritas, disiplin, tanggung jawab, serta menghargai sesama.²⁵.

Karakter religius juga mencakup pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang kemudian diimplementasikan dalam tindakan konkret, seperti

²⁵ Syamsul Nizar, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 45

salat berjamaah, berbagi dengan sesama, dan menjaga etika dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain²⁶.

3. Cara membentuk karakter religius

Proses pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga pendekatan berikut:

a. Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan perilaku yang selaras dengan ajaran agama, yang pada gilirannya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya akhlak dalam Islam mencakup ajaran tentang kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan rasa saling menghormati. Pendidikan akhlak bukan hanya soal pengetahuan, Namun, juga mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari²⁷.

Pembelajaran akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan agama Islam. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (QS. Al-Qalam: 4). Dengan demikian, pendidikan agama Islam sangat menekankan

²⁶ Anwar, R. "Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2020), 87-102

²⁷ Muhaimin, D. *Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 59

pada pembentukan akhlak yang luhur sebagai bagian dari karakter religius.

Menurut S. Abdurrahman, pengajaran akhlak dalam pendidikan agama Islam mencakup berbagai nilai dasar seperti kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, dan empati. Karakter religius yang terbentuk melalui pengajaran akhlak ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial mereka sehari-hari²⁸.

b. Pembiasaan Ibadah sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa ibadah adalah cara Untuk mempererat hubungan dengan Allah. Pembiasaan ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter religius. Menurut Nurul Hidayat menjelaskan bahwa dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah secara rutin, individu akan terbiasa dengan disiplin, Tanggung jawab, serta rasa takut kepada Allah, yang semuanya membentuk bagian dari karakter religius yang diinginkan²⁹.

Melalui ibadah, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang cara beribadah yang benar, tetapi juga mendapatkan pendidikan

²⁸ Abdurrahman, S. *Pendidikan Akhlak dalam Islam: Teori dan Implementasi*. (Jakarta: Kencana. 2019), 55

²⁹ Nurul Hidayat. *Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2022), 122-123

nilai-nilai seperti kesabaran, kepatuhan, dan ketulusan dalam beribadah. Hal ini sangat vital dalam membentuk karakter religius yang kuat. Ibadah dalam Islam bukan hanya mencakup aspek ritual tetapi juga membentuk disiplin dan ketakwaan individu. Kemudian menurut M. Ahmad menyatakan bahwa pembiasaan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa dapat memperkuat karakter religius karena ibadah mengajarkan kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang konsisten sejak usia dini dapat membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan³⁰.

c. Keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Teladan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh utama dalam pendidikan agama Islam. Menurut Nashir, pendidikan agama Islam yang menekankan pada contoh teladan Nabi Muhammad dapat membentuk individu yang berakhlak mulia, mencintai sesama, dan bersikap adil. Teladan Nabi Muhammad SAW meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama umat Islam, maupun dengan masyarakat secara umum.³¹

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hal keimanan

³⁰ M. Ahmad. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Religius*. (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 134-135

³¹ A. Nashir. *Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana, Nashir, 2019), 78-92

maupun akhlak. Menurut M. Fathoni, pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad dalam kehidupan peserta didik. Melalui pengajaran Sirah Nabi dan Hadis-hadis yang berkaitan dengan perilaku beliau, peserta didik diharapkan dapat meneladani sifat-sifat beliau yang penuh kasih sayang, adil, sabar, dan bijaksana³². Teladan Nabi Muhammad yang menunjukkan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat dapat membentuk karakter religius yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian.

4. Tantangan Pembentukan Karakter Religius

Adapun tantangan dalam pembentukan karakter religius, dapat diuraikan dalam tiga penjelasan, sebagai berikut;

a. Pengaruh teknologi dan media sosial.

Kemajuan teknologi dan platform media social menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter religius. Zuhdi Fanandi, mengungkapkan bahwa pengaruh negatif dari media sosial dapat memengaruhi pemahaman agama dan karakter individu. Sehingga, pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengajarkan keterampilan dalam memilah informasi yang diterima, sehingga

³² M. Fathoni. *Sirah Nabi Muhammad dan Pembentukan Karakter Religius*. (Surabaya: Al-Qalam. 2021), 32-34

peserta didik dapat terhindar dari pengaruh yang merusak nilai-nilai agama³³.

Di era digital saat ini, pengaruh media sosial menjadi tantangan utama dalam pendidikan karakter religius. Sutrisno, menekankan bahwa banyaknya informasi Konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang beredar di media sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengajarkan keterampilan untuk memilah informasi yang benar dan menghindari pengaruh negatif dari media sosial³⁴.

b. Perubahan Sosial dan Keluarga

Di era modern, perubahan dalam struktur keluarga dan kesibukan orang tua dapat mempengaruhi pendidikan agama di rumah. Pendidikan agama yang diberikan Sekolah memainkan peran yang semakin krusial dalam mendukung pendidikan agama yang diperoleh di rumah. Muhammad Arifin, menyarankan agar sekolah menjadi tempat yang mendukung pengembangan karakter religius melalui pengajaran yang tidak hanya mengutamakan teori, tetapi juga praktek yang aplikatif³⁵.

³³ Zuhdi, F. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Media Sosial di Era Digital*. (Malang: UMM Press. 2023), 22-25

³⁴ Sutrisno, T. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. (Malang: UMM Press. 2020), 10-12

³⁵ M. Arifin. *Pendidikan Agama Islam di Era Modern: Peran dan Tantangan*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2021), 76-80

Perubahan sosial dan keluarga dalam masyarakat modern juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter religius. Al-Banna, mengungkapkan bahwa dengan semakin sibuknya orang tua dan perubahan dalam struktur keluarga, pendidikan agama di rumah sering kali terganggu. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah menjadi semakin vital dalam mendukung proses pembentukan karakter religius siswa.³⁶

Pembelajaran agama Islam berperan sentral dalam pembentukan karakter religius, yang melibatkan pengajaran akhlak, ibadah, serta teladan dari Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya tantangan seperti pengaruh media sosial dan perubahan sosial keluarga, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengadaptasi pendekatannya agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan taat beragama.

B. Strategi Pembiasaan shalat berjamaah

1. Definisi metode pembiasaan.

Pendekatan yang diterapkan dalam strategi pembiasaan adalah cara untuk membiasakan siswa dengan suatu perilaku atau kebiasaan tertentu pendidikan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui pengulangan dan pelaksanaan secara rutin pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama Islam, khususnya

³⁶ Al-Banna, H. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Pustaka Setia. 2018), 25-42

dalam membentuk karakter religius siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, metode ini dapat berupa pembiasaan salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan berbasis agama lainnya³⁷. Pembiasaan ini berfungsi untuk membangun kebiasaan positif yang kelak akan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, penanaman kebiasaan keagamaan yang dilakukan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam proses humanisasi mereka dapat meningkatkan kedisiplinan dan memperkuat karakter religius siswa³⁸.

Beberapa teori dalam psikologi pendidikan dan pendidikan karakter mendukung pentingnya pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa. antara lain;

- a. Teori Pembiasaan (*Habituation*) oleh *Edward Thorndike*. Menurut Thorndike, perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu akan menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah akan membentuk kebiasaan yang baik bagi siswa dan memperkuat karakter religius mereka. Dalam konteks ini, seperti shalat menjadi bagian dari rutinitas yang bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga menjadi

³⁷ Mubin, Minahul, dan Moh Arif Furqon, "Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik". *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*. 2023. 78-88.,

³⁸ M. Hasan. *Metode Pembiasaan dalam Agama Islam untuk membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana 2020, 98

kebiasaan yang membentuk karakter siswa baik secara spiritual maupun moral³⁹.

- b. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) oleh enurut Albert Bandura, seseorang dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam pembiasaan seperti shalat berjamaah, siswa yang melihat perilaku baik dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya cenderung akan menirunya. Jika shalat berjamaah dilakukan secara konsisten di sekolah, siswa akan belajar untuk melakukan hal yang sama, dan ini memperkuat nilai-nilai religius yang ada dalam diri mereka.⁴⁰
- c. Teori Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama: pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral. Melalui proses pembiasaan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama. (pengetahuan moral), tetapi juga merasakan kedamaian batin saat beribadah (perasaan moral) dan melaksanakan shalat dengan baik secara konsisten (perilaku moral). Shalat berjamaah menjadi alat untuk memperkuat ketiga aspek tersebut dalam membentuk karakter religius siswa.⁴¹

³⁹ Thorndike, Edward L. *Theories of Learning and Behavior*. (New York: Holt, Rinehart and Winston. 2023), 234

⁴⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (2022), 224

⁴¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, (2021), 152

- d. Dalam teori hierarki kebutuhan, *Maslow* menjelaskan bahwa setelah kebutuhan dasar (seperti makan dan tempat tinggal), manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kedamaian batin dan aktualisasi diri, yang dapat diperoleh melalui kedekatan spiritual dengan tuhan. Kegiatan pembiasaan yang konsisten memberikan kesempatan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.⁴²
- e. Menurut teori Ibnu Miskawaih bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral tinggi, berakal sehat, dan berakhlak mulia, yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam karyanya yang terkenal, *Tahdzib al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* (Penyucian Akhlak dan Pembersihan Watak), Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak bukan hanya diturunkan, tetapi dapat dibentuk dan dibiasakan melalui proses pendidikan dan latihan yang berulang. Konsep beliau dapat di lihat dari beberapa pandangan yaitu;
- 1) *Al-'Adah* (kebiasaan): Karakter yang baik dibentuk melalui *pengulangan perbuatan baik* dalam jangka waktu panjang. Shalat berjamaah secara rutin adalah bentuk *'adah* yang dapat mengasah kebajikan (fadlilah) dalam diri anak.
 - 2) *Al-Qudwah* (keteladanan):
Seorang murid akan lebih mudah meniru dan menanamkan akhlak jika ia melihat contoh langsung dari orang yang dihormatinya. Dalam konteks ini, guru sebagai teladan dalam

⁴² Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality: 3rd Edition*. Harper & Row. (2023), 322

shalat berjamaah adalah manifestasi nyata dari prinsip qudwah dalam pendidikan karakter.

3) *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa):

Praktik keagamaan seperti shalat berjamaah berfungsi untuk menyucikan jiwa dari sifat buruk dan menumbuhkan sifat-sifat mulia, seperti disiplin, ikhlas, dan tanggung jawab.

4) Sinergi antara Akal dan Akhlak:

Pendidikan bukan hanya memberi ilmu, tetapi membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, strategi pembiasaan seperti shalat berjamaah harus menggabungkan unsur pengetahuan, sikap, dan praktik nyata.⁴³

2. Strategi atau metode pembiasaan

Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah melalui metode pembiasaan. Pendekatan ini berfokus pada pengulangan dan rutinitas guna membentuk perilaku positif serta menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari aktivitas harian. Praktik pembiasaan ini tidak terbatas pada proses belajar di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari siswa, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum melakukan kegiatan dan setelah kegiatan, serta berperilaku baik terhadap sesama. Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, pembiasaan adalah

⁴³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1934), hlm. 17–20.

salah satu cara yang efektif untuk membentuk akhlak mulia pada anak. Pembiasaan ini akan tertanam dalam jiwa individu sehingga nilai-nilai agama Islam akan menjadi karakter yang tak terpisahkan dari diri mereka⁴⁴.

1. Kegiatan Pembiasaan Shalat Berjamaah

Adapun fokus metode pembiasaan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan beberapa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, yaitu;

a. Pembiasaan Salat Berjamaah Dhuha dalam Pembentukan Karakter Religius

Salat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah utama dalam Islam yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan melaksanakan salat dhuha secara berjamaah, siswa dapat melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan, rasa kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan. Salat berjamaah dhuha yang dilakukan bersama teman-teman di sekolah dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa dan meningkatkan pemahaman agama⁴⁵.

Pembiasaan salat berjamaah adalah praktik pembiasaan di mana siswa dilatih untuk melaksanakan salat lima waktu bersama-sama dalam kelompok di lingkungan sekolah. Pembiasaan Hal ini

⁴⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah Jilid III, 2007), 203.

⁴⁵ Rahman, S. "Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022), 23

tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dalam aspek spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa⁴⁶.

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari, mulai setelah matahari terbit hingga menjelang waktu dzuhur. Ibadah ini memiliki sejumlah keutamaan, salah satunya ialah sebagai pengganti dari berbagai bentuk sedekah. Meskipun tidak ada ayat khusus yang menyebutkan tentang sholat dhuha, ada beberapa ayat yang memberikan indikasi pentingnya sholat sunnah di luar waktu wajib, seperti dalam Surah As-Syams (91:1):

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا^ط

Artinya: “Demi matahari serta sinarnya di waktu dhuha”.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ،
تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا
أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ
خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ
الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya: “Tubuh manusia terdiri atas tiga ratus enam puluh persendian, dan setiap sendi tersebut wajib dikeluarkan sedekahnya. Setiap kali seseorang mengucapkan tasbih atau alhamdulillah, itu adalah sedekah. Dan jika dia melakukan sholat dhuha dua rakaat yang dikerjakan pada waktu dhuha, maka itu akan cukup untuk menggantikan seluruh sedekah tersebut”. (HR. Muslim).

⁴⁶ Ibid. hal.34

Hadis ini menunjukkan bahwa sholat dhuha adalah cara untuk menyucikan tubuh dan kita mendapat keutamaan fadilah yang besar⁴⁷.

Sholat Dhuha merupakan salah satu ibadah yang bersifat sunnah yang memiliki banyak keutamaan, seperti meningkatkan rezeki dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hasil pengamatan awal di SDN Andonosari I Tutur Pasuruan, Pembiasaan salat dhuha berjamaah bertujuan untuk membentuk karakter spiritual siswa sekaligus memperkuat karakter mereka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan tujuan memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya ibadah dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah di Sekolah juga berperan sebagai tempat untuk pendidikan karakter, di mana siswa dapat mempelajari nilai-nilai ibadah, rasa kebersamaan, dan pentingnya pengelolaan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk membahas secara lebih mendalam tentang implementasi, manfaat, serta teori-teori yang mendukung dalam pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini.

Salat berjamaah dhuha juga membantu melatih siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupannya, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Dalam

⁴⁷ N. Hidayati, dkk. *Strategi Pendidikan Karakter Melalui Ibadah Sholat di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 47

penelitian ini, salat berjamaah dhuha dijadikan salah satu bagian penting dari metode pembiasaan di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.

b. Pembiasaan Salat Berjamaah Dhuhur dalam Pembentukan Karakter Religius

Shalat adalah ibadah yang sangat penting dalam agama Islam dan dianggap sebagai tiang agama. Salah satu bentuk shalat yang sangat dianjurkan adalah shalat berjamaah, termasuk shalat Dzuhur. Hasil pengamatan awal pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di sekolah-sekolah, termasuk di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan, bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Karakter religius, Hal ini sangat krusial dalam membentuk perilaku baik serta mendalam pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung manfaat ibadah dan memperkuat aspek spiritual mereka.

Pembiasaan shalat berjamaah dhuhur di sekolah bukan hanya sekedar untuk melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa. Setiap hari setelah waktu pelajaran, siswa diarahkan Untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di mushola sekolah, proses pembiasaan ini dilakukan secara rutin dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa secara terjadwal dan wajib

dilaksanakan oleh warga sekolah. Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kewajiban terhadap ibadahnya, serta disiplin dalam mengatur waktu. Siswa tidak hanya diajarkan cara shalat yang benar, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah bersama dengan teman dan guru, yang memperkuat ikatan sosial antar mereka⁴⁸.

Sholat Dhuhur merupakan salah satu dari lima shalat fardhu yang dilaksanakan pada waktu tengah hari, yaitu setelah matahari tergelincir ke barat hingga menjelang waktu ashar. Sholat dhuhur terdiri dari empat rakaat. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat, termasuk shalat dhuhur, sebagai bagian dari kewajiban ibadah. Salah satu ayat yang mengungkapkan kewajiban shalat terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2:3):

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 3).⁴⁹

Rasulullah SAW. juga pernah bersabda mengenai pentingnya menjaga shalat lima waktu, termasuk shalat dhuhur:

وَالْخَمْسَةَ عَنْهَا: «مَنْ حَافِظَ عَلَى أَرْبَعٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

⁴⁸ Observasi, Kegiatan Shalat berjamaah dhuhur siswa SDN andonosai I Tutur, (Tanggal 20 Desember 2024)

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, Al-qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al Qur'a (UPA), (2022), 3.

Artinya: “Dalam riwayat Imam yang lima, dari Ummu Habibah *radhiyallahu ‘anha*, “Barang siapa memelihara empat rakaat qabliyah Zhuhur dan empat rakaat bakdiyah Zhuhur, niscaya Allah mengharamkan api neraka darinya.”⁵⁰ Hadis ini menekankan pentingnya menjaga waktu shalat dhuhur, serta menambahkan keutamaan bagi siapa yang melaksanakan shalat sunnah rawatib sebelum atau setelah shalat dhuhur⁵¹.

Shalat berjamaah dhuhur memiliki banyak manfaat Dalam proses pembentukan karakter religius siswa, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan ajaran agama, tetapi juga bagaimana seorang individu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa aspek karakter religius yang dibentuk melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur:

a. Disiplin Waktu.

Melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah mengajarkan siswa untuk memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktu. Shalat yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan mengajarkan pentingnya mematuhi aturan waktu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kedekatan dengan Tuhan.

Shalat berjamaah memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Melalui doa dan ruku’

⁵⁰ Syaikh ‘Abdullah Al-Fauzan. “Abu Daud, no. 1269; Tirmidzi, no. 427; An-Nasai, 3: 266; Ibnu Majah, no. 1160; Ahmad, 6:326”. *Hadist*, Bairut. (2019), 234.

⁵¹ A. Rohman. *Sholat sebagai Pembentukan Karakter: Dari Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024), 123.

bersama, siswa belajar untuk merendahkan hati dan juga membantu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Rasa Kebersamaan dan Solidaritas.

Shalat berjamaah mengajarkan siswa untuk hidup dalam kebersamaan dan rasa solidaritas. Mereka saling mendukung dan mengingatkan untuk menjaga shalat berjamaah, yang memperkuat hubungan antar individu dan membentuk rasa saling menghormati.

d. Penguatan Moral dan Etika.

Selain dimensi spiritual, shalat berjamaah juga memperkuat moral dan etika siswa. Dalam shalat, siswa dilatih untuk menjaga kebersihan, tata krama, serta kesopanan, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Shalat berjamaah juga memiliki banyak keutamaan, baik dalam pandangan agama maupun dari segi pembentukan karakter religius siswa. Beberapa keutamaan yang dapat diperoleh dari shalat berjamaah antara lain:

a. Pahala yang lebih besar: Rasulullah SAW bersabda bahwa shalat berjamaah memiliki pahala yang lebih besar dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan perbedaan pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat".
(*HR. Bukhari dan Muslim*).

- b. Peningkatan kedisiplinan serta kesadaran ibadah: Pembiasaan shalat berjamaah mengajarkan siswa untuk selalu mengutamakan ibadah, yang berpengaruh pada kedisiplinan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, khususnya shalat dzuhur, merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai agama dan sosial kepada siswa. Pembiasaan shalat berjamaah juga menjadi kegiatan rutin yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, tertib, dan religius. Hal ini juga diharapkan dapat mempererat hubungan antar siswa, serta memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan⁵².

Pembiasaan shalat berjamaah dhuha dan jamaah dzuhur disekolah juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan pribadi disiplin. Pembiasaan ini mengajarkan siswa kedisiplinan, membentuk karakter spiritual yang kuat, dan mempererat ikatan sosial antar siswa. Teori-teori psikologi pendidikan seperti teori pembiasaan *Thorndike*, teori penguatan *Skinner*, serta teori karakter *Lickona* dapat mendukung keberhasilan program ini dalam jangka panjang.⁵³

2. Manfaat dan Tantangan metode pembiasaan

⁵² N. Hidayati, & Fadillah, A. "Penerapan Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2023), 45-59.

⁵³ M. Rahardjo, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik Pembiasaan Ibadah*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2022), 120

Metode pembiasaan memiliki sejumlah manfaat penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa, terdapat beberapa manfaat utama dari metode ini, di antaranya:

a. Membangun Karakter Positif.

Pembiasaan membantu siswa membentuk kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti salat berjamaah, berdoa, serta berperilaku jujur dan disiplin. Dengan pembiasaan, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat karakter religius siswa dalam aspek sosial dan spiritual mereka.

b. Meningkatkan Konsistensi dan Disiplin.

Pembiasaan membentuk rutinitas yang mendorong siswa untuk melaksanakan aktivitas keagamaan dengan konsisten, yang berkontribusi pada pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab sosial.

c. Memperkuat Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Agama.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan secara teratur, metode pembiasaan memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih memahami dan merasakan kedalaman ajaran agama Islam, yang pada akhirnya memperkuat kualitas spiritualitas mereka⁵⁴.

⁵⁴Alwi, S. *Pembiasaan dalam Pendidikan Agama: Membangun Karakter Religius di Sekolah*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), 54-62.

Meski metode pembiasaan menawarkan berbagai manfaat, tetapi juga terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain:

a. Ketidaksesuaian Lingkungan Sekolah dengan Nilai-Nilai Agama.

Banyak sekali tantangan muncul dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan secara konsisten. Sebagai contoh, sekolah dengan keragaman agama yang tinggi mungkin kesulitan untuk mengimplementasikan praktik agama secara seragam.

b. Pengaruh Teknologi dan Globalisasi.

Teknologi dan globalisasi bisa menjadi pengalihan bagi siswa dari nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah. Media sosial dan budaya populer seringkali memperkenalkan nilai-nilai yang bertolak belakang dengan ajaran agama yang ingin ditegakkan melalui pembiasaan.

c. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua.

Keberhasilan pembiasaan nilai-nilai agama di sekolah sangat bergantung pada dukungan orang tua di rumah. Tanpa kesadaran atau pengetahuan yang cukup dari orang tua mengenai pentingnya mendukung pembiasaan ini, implementasi metode ini bisa terkendala⁵⁵.

⁵⁵ Hidayat, D., "Pengaruh Pembiasaan Agama dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2023), 45-58.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada strategi pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan. Proses pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah yang rutin kebiasaan salat berjamaah dhuha dan dhuhur. Dengan menggunakan metode pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, diharapkan siswa dapat membentuk karakter religius dalam perilaku sehari-hari mereka melalui pembiasaan shalat berjamaah.

Berikut adalah gambaran strategi pembentukan karakter religius melalui metode shalat berjamaah;

Tabel 2.1

Tabel Strategi Pembentukan Karakter

Aspek	Tahapan	Deskripsi	Pendukung
Kognitif	Pengenalan Nilai Shalat	Siswa diberi pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah dan Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab.	Guru, Kepala Sekolah
Afektif	Penanaman Kesadaran & Cinta Shalat	Membiasakan siswa untuk mencintai dan merasakan manfaat shalat berjamaah, misalnya dengan memberikan motivasi, contoh	Guru, Orang Tua

Aspek	Tahapan	Deskripsi	Pendukung
		nyata, dan kisah inspiratif.	
Psikomotorik	Praktik Shalat Berjamaah	Siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan bimbingan guru, sehingga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.	Guru, Teman Sebaya
Fasilitas & Lingkungan	Penyediaan Sarana Pendukung	Sekolah menyediakan tempat shalat yang nyaman, jadwal shalat yang teratur, serta sistem kontrol dan evaluasi terhadap kehadiran siswa.	Sekolah, Komite Sekolah
Evaluasi & Pembiasaan	Monitoring & Penguatan	Guru dan orang tua mengevaluasi kebiasaan shalat siswa dan memberikan penghargaan untuk meningkatkan motivasi.	Guru, Orang Tua

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memahami lebih dalam tentang penelitian ini, perlu dilakukan pembahasan pada BAB III yang mencakup pedoman metode penelitian yang digunakan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut.:

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali makna dari strategi pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dasar. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan Fakta-fakta yang ada disajikan secara terstruktur dan objektif. Fakta-fakta yang ada disajikan secara terstruktur dan objektif, dan akurat⁵⁶. Pendekatan kualitatif sangat relevan dalam penelitian ini karena sifatnya yang eksploratif, di mana peneliti dapat memperoleh data yang holistik terkait metode pembiasaan yang diterapkan di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Sebagaimana dijelaskan menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk

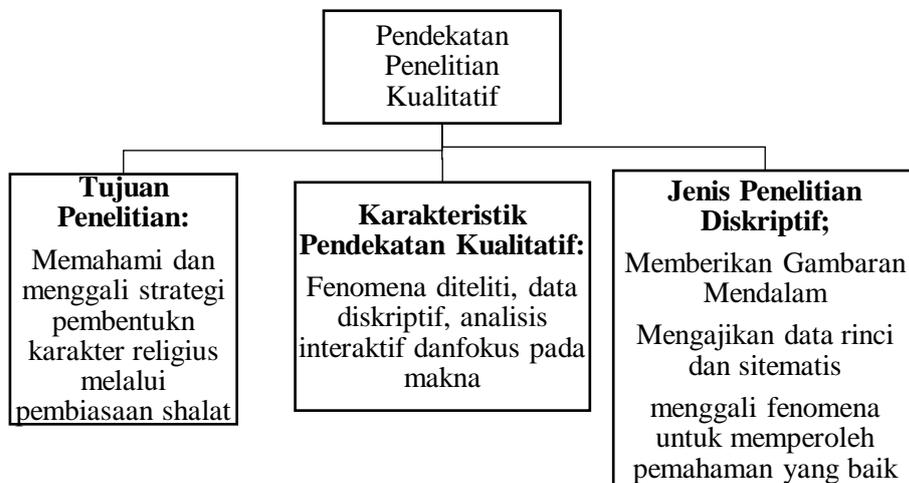
⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2022), 134

mengeksplorasi pengalaman manusia secara mendalam dengan fokus pada konteks⁵⁷.

Dari penjelasan diatas sudah sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menjelaskan bagaimana program pembiasaan religius di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan diterapkan, serta dampaknya terhadap proses pembentukan karakter religius siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh pemahaman holistik terkait strategi pembentukan karakter religius siswa di lingkungan pendidikan dasar negeri. Berikut bagan untuk menjelaskan pendekatan jenis penelitian, yaitu metode kualitatif deskriptif:

Bagan 3.I

Pembahasan Metode Penelitian



Penjelasan dari Bagan:

1. Pendekatan Penelitian (Kualitatif): Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diinternalisasikan dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

⁵⁷ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Edition. (London: SAGE Publications, 2018), 120

2. **Tujuan Penelitian:** Tujuan utama adalah untuk memahami dan menggali makna dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan metode pembiasaan.
3. **Karakteristik Pendekatan Kualitatif:**
 - a. Fokus pada fenomena yang diteliti dan data yang deskriptif.
 - b. Data dianalisis secara interpretatif, dengan tujuan untuk memahami makna dari data yang diperoleh.
 - c. Memahami konteks secara mendalam.
4. **Jenis Penelitian Deskriptif:** Penelitian ini termasuk jenis deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara mendetail mengenai fenomena yang terjadi, sehingga pembaca dapat memahami situasi atau kejadian tersebut secara komprehensif.

Bagan diatas menggambarkan secara jelas pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini serta menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena yang diteliti.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian ini mencakup beberapa langkah yang dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah:** Proses ini dilakukan dengan mengkaji kebutuhan untuk meningkatkan Karakter religius siswa dibentuk melalui penerapan metode pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.
2. **Kajian Literatur:** Peneliti menyusun kerangka teori berdasarkan literatur terdahulu yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan.

3. Penyusunan Instrumen Penelitian: Peneliti mengembangkan instrumen seperti pedoman Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data.
4. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan di sekolah, wawancara dengan pihak terkait, serta mengumpulkan dokumen pendukung dari sekolah.
5. Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun Prosedur pengembangan dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah yang tersusun sebagai berikut:

Tabel. 3.1

Tabel Langkah-langkah Penelitian

Tahapan	Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Identifikasi Masalah	Melakukan kajian awal melalui observasi dan wawancara pendahuluan untuk memahami permasalahan yang ada di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.	Identifikasi kebutuhan dan tantangan dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui penerapan metode pembiasaan.
Kajian Literatur	Mengumpulkan literatur, jurnal, dan pembahasan terkait strategi pembentukan karakter religius siswa.	Kerangka teori yang mendukung penelitian.

Tahapan	Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Penyusunan Instrumen	Menyusun pedoman Observasi, panduan wawancara, serta format dokumentasi digunakan sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data.	Instrumen yang valid dan dapat digunakan di lapangan.
Pengumpulan data	Melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.	Data empiris yang relevan dengan penelitian.
Analisa data	Menganalisis Data dianalisis dengan menggunakan teknik tematik guna mengidentifikasi pola dan tema utama	Temuan yang terorganisasi dan dapat menjawab rumusan masalah.
Pelaporan	Menyusun laporan penelitian dalam bentuk tesis yang terstruktur, lengkap, dan sesuai kaidah akademik.	Laporan penelitian yang komprehensif dan informatif.

C. Latar dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan, yang terletak di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena memiliki program keagamaan berbasis pembiasaan yang menjadi bagian penting di kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan shalat dhuha, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama merupakan contoh konkret dari program pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah ini. Suasana sekolah yang

mendukung nilai keislaman membuat konteks ideal dalam mempelajari strategi pembentukan karakter religius.

Dari hasil observasi sementara penelitian ini dilakukan di SDN Andonosari I Tutur, adapun pemilihan lokasi ini didasarkan pada:

1. Keunikan Program Keagamaan: SDN Andonosari I Tutur memiliki program rutin yang berfokus pada pembentukan karakter religius siswa, salah satunya adalah pembiasaan shalat berjamaah.
2. Kondisi Sosial dan Keagamaan: Sebagian besar siswa berasal dari lingkungan yang memiliki latar belakang keagamaan kuat, sehingga memungkinkan penerapan nilai-nilai pendidikan agama secara intensif.

Kemudian obyek maupun subjek dalam penelitian ini melibatkan:

1. Siswa Kelas IV hingga kelas VI terlibat secara aktif dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dhuha maupun dhuhur.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sebagai pendamping utama dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.
3. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan program keagamaan di sekolah.
4. Orang tua siswa sebagai pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan peneliti sebagai alat utama pengumpul data memegang peranan yang sangat penting. Peneliti

berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan informan, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam dan valid. Kehadiran peneliti di SDN Andonosari I Tuter dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan, pelaksanaan observasi, wawancara, hingga dokumentasi. Moleong, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan elemen kunci untuk mendapatkan data yang autentik.⁵⁸ Kehadiran peneliti Dalam penelitian ini, peneliti berperan sepenuhnya sebagai pihak independen dan tidak termasuk dalam struktur lembaga yang menjadi objek penelitian. Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses penelitian di lembaga tersebut karena satu rumpun kelembagaan.

E. Data dan Sumber Penelitian

Adapun Data dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Data Primer: Data utama diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan religius di sekolah juga menjadi sumber utama data. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan mengumpulkan berbagai bahan seperti catatan mengenai kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan siswa, serta

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 207

laporan terkait program-program pembentukan karakter religius yang disusun oleh pihak sekolah.

2. Data Sekunder: Data pendukung diambil dari dokumen resmi sekolah, seperti program kerja tahunan, jadwal kegiatan keagamaan, dan laporan pelaksanaan kegiatan religius.

F. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi: Peneliti mengamati langsung berbagai kegiatan pembiasaan religius, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca do'a dan kegiatan keagamaan lainnya. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini lebih difokuskan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius, seperti:
 - a. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah.
 - b. Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah.
 - c. Perilaku siswa setiap hari sebagai wujud karakter religius.
2. Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa guna memperoleh informasi mengenai bagaimana peran metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada:

- a. Kepala Sekolah: Untuk memahami kebijakan terkait pembiasaan religius.
- b. Guru PAI: Untuk mengetahui strategi dan metode pembiasaan yang digunakan.
- c. Siswa: Untuk mengetahui pengalaman dan pandangan siswa terhadap kegiatan religius.

Berikut adalah instrumen wawancara dalam bentuk tema untuk mempermudah fokus penelitian:

Table 3.2

Tabel Instrumen Wawancara

No	Kategori Narasumber	Tema Wawancara	Pertanyaan
1	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Peran Guru dalam Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur	Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur di SDN Andonosari I Tukur?
		Strategi Internalisasi Nilai Religius	Apa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa melalui shalat Dhuha dan Dzuhur?
		Respon Siswa	Bagaimana respon siswa terhadap program pembiasaan ini?
		Tantangan Pelaksanaan	Apa tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur?
		Dukungan Orang Tua	Sejauh mana peran serta orang tua dalam mendukung pelaksanaan program ini?
		Evaluasi Program	Apakah ada evaluasi atau pengukuran keberhasilan dari

No	Kategori Narasumber	Tema Wawancara	Pertanyaan
			program pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur ini?
2	Kepala Sekolah	Kebijakan Sekolah	Apa latar belakang kebijakan sekolah dalam menerapkan pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur?
		Dukungan Sekolah	Bagaimana kebijakan sekolah mendukung program ini?
		Kolaborasi dengan Guru dan Orang Tua	Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan guru dan orang tua dalam pelaksanaan shalat Dhuha dan Dzuhur?
		Efektivitas Program	Bagaimana efektivitas pembiasaan ini dalam membentuk karakter religius siswa menurut Anda?
		Rencana Pengembangan	Apakah ada rencana pengembangan lebih lanjut untuk program ini?
3	Siswa (Kelas IV - VI)	Pengalaman Shalat Dhuha dan Dzuhur	Bagaimana perasaan siswa tentang kegiatan shalat Dhuha dan Dzuhur di sekolah?
		Manfaat Pembiasaan	Apakah manfaat yang siswa rasakan dari mengikuti shalat Dhuha dan Dzuhur secara rutin?
		Perubahan Sikap dan Ibadah	Apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah siswa setelah mengikuti program ini?
		Bimbingan Guru	Apakah guru memberikan bimbingan sebelum dan sesudah shalat Dhuha dan Dzuhur?
		Respon Teman Sebaya	Bagaimana pendapat teman-teman tentang kegiatan ini?

No	Kategori Narasumber	Tema Wawancara	Pertanyaan
4	Orang Tua Siswa	Pandangan terhadap Program	Bagaimana pendapat orang tua mengenai program pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur di sekolah?
		Dampak bagi Anak	Apakah orangtua melihat perubahan dalam kebiasaan ibadah anak setelah mengikuti program ini?
		Peran Orang Tua di Rumah	Bagaimana peran orangtua dalam mendukung anak menjalankan ibadah di rumah?
		Kolaborasi Sekolah-Orang Tua	Apakah sekolah melibatkan orang tua dalam penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah?
		Saran untuk Program	Apa saran orangtua agar program ini lebih efektif dalam membentuk karakter religius anak?

3. Dokumentasi: Data dari dokumen resmi sekolah, seperti catatan kegiatan keagamaan, foto, dan laporan program kerja, digunakan Sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi:

- a. Jadwal kegiatan keagamaan (Shalat Berjamaah).
- b. Foto kegiatan pembiasaan religius.
- c. Laporan program pembentukan karakter siswa

G. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik, yang mencakup tiga langkah utama:

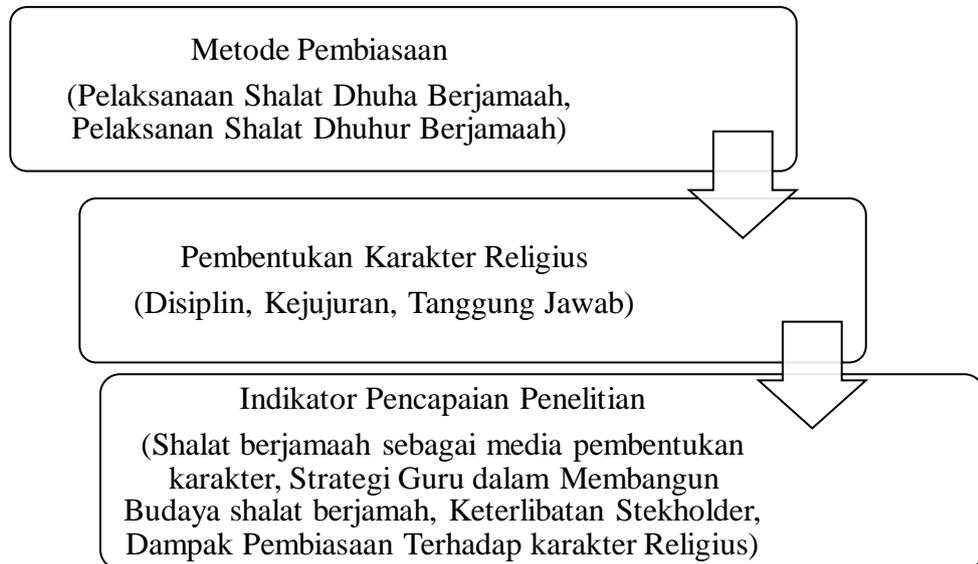
1. Reduksi data: Data yang tidak relevan diabaikan, sementara data penting disusun secara sistematis.
2. Penyajian data: Data yang telah melalui proses reduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif guna memudahkan proses penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan: Peneliti mengidentifikasi struktur dan tema utama dokumen atau data yang telah dianalisis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Braun dan Clarke mengemukakan bahwa analisis tematik adalah teknik yang efektif untuk mengeksplorasi tema-tema penting dalam data kualitatif, khususnya untuk penelitian yang fokus pada makna dan proses⁵⁹.

Adapun bagan kerangka pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antara berbagai variabel dalam studi berjudul "Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah":

⁵⁹ Virginia Braun & Victoria Clarke, *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. (London: SAGE, 2013), 62

Bagan 3.2
Bagan kerangka berfikir penelitian



Penjelasan Bagan:

1. Metode Pembiasaan: Merupakan langkah pertama yang dilaksanakan di sekolah, yaitu kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dhuhur yang dilakukan rutin dan terjadwal.
2. Pembentukan Karakter Religius: Penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat kemudian mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.
3. Siswa dengan Karakter Religius: Pada akhirnya siswa yang telah memiliki karakter religius akan menunjukkan peningkatan kualitas spiritual dan akhlak sosial yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bagan ini menggambarkan alur bagaimana metode pembiasaan shalat berjamaah berperan dalam internalisasi nilai agama Islam yang pada gilirannya membentuk karakter religius siswa.

H. Keabsahan data

Guna memastikan validitas data dalam penelitian ini, diterapkan sejumlah langkah strategis berikut:

1. Verifikasi silang atau triangulasi Sumber: Validasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti siswa, guru, dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi.
2. Triangulasi Teknik: Peneliti menerapkan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, guna meningkatkan keakuratan dan validitas temuan penelitian.
3. Triangulasi Waktu: Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang pada berbagai waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi untuk mengidentifikasi perubahan atau konsistensi pola yang ada.
4. Diskusi Rekan Sejawat: Peneliti berdiskusi dengan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang yang sama untuk mendapatkan perspektif lain terkait data yang diperoleh.
5. *Audit Trail*: Seluruh proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi didokumentasikan secara rinci sehingga dapat ditelusuri kembali untuk memastikan keabsahan temuan.

I. Tahapan penelitian

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. **Persiapan:** Menyusun proposal penelitian, mengurus perizinan, dan mempersiapkan instrumen pengumpulan data.
2. **Pelaksanaan:** Melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.
3. **Analisis Data:** Melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama.
4. **Pelaporan:** Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis yang sistematis, lengkap, dan sesuai dengan kaidah akademik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Data profil Sekolah SDN Andonosari I Tukur

Berikut merupakan profil SDN Andonosari I Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan, SDN Andonosari I adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini terletak di lingkungan pedesaan yang sejuk dan asri, dengan nuansa religius yang kuat di tengah masyarakatnya. Secara administratif, SDN Andonosari I beralamat di Jl. Raya Siwil No.01 Dusun Krajan III, Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, dan termasuk dalam naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan.

Sebagai institusi pendidikan dasar, SDN Andonosari I memiliki komitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berkarakter religius. pemikiran ini tercermin dalam visi sekolah, yaitu “Membangun insan pendidikan yang terampil dan berbudi pekerti luhur serta berkarakter dengan berlandaskan profil pelajar pancasila.” Visi tersebut diimplementasikan melalui sejumlah program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa, salah satunya adalah pembiasaan shalat berjamaah.

Kondisi fisik sekolah cukup representatif dengan asalitas dan infrastruktur yang cukup. Sekolah memiliki enam ruang kelas, satu ruang

guru, satu ruang kepala sekolah, satu musholla, satu perpustakaan, serta toilet siswa dan guru. Salah satu fasilitas unggulan yang menjadi pusat kegiatan keagamaan siswa adalah musholla sekolah, yang digunakan untuk kegiatan ibadah seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus, dan kegiatan rohani lainnya.⁶⁰

Jumlah siswa di SDN Andonosari I pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 103 Siswa, dengan total tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 11 orang, yang meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta staf administrasi. Seluruh guru telah berpengalaman dalam mengelola kegiatan pembelajaran serta aktif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Sebagai sekolah yang menekankan pendidikan berbasis karakter, SDN Andonosari I memiliki sejumlah program unggulan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui berbagai program, seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, tadarus al-Qur'an setiap Jumat pagi, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta perayaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Selain itu, sekolah juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Letak sekolah yang berada di tengah masyarakat yang religius menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan program pembiasaan shalat berjamaah dan pembentukan karakter siswa.

⁶⁰ *Observasi lapangan*, SDN Andonosari I Tutur (11 Maret 2025)

Hubungan harmonis antara Pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman bernuansa spiritual. Dukungan dari orang tua siswa terhadap program religius sekolah juga cukup tinggi, tercermin dari partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan sekolah dan peran aktif dalam komite sekolah. Dengan profil tersebut, SDN Andonosari I menunjukkan bahwa sekolah dasar di daerah pedesaan pun mampu menjalankan strategi pembentukan karakter religius yang efektif dilakukan melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang terstruktur dan berkesinambungan.

Adapun identitas sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri Andonosari I
- b. Alamat sekolah : Jalan raya siwil nomor 01
Desa : Andonosari
Kecamatan : Tutur
Kabupaten/Kota : Kabupaten Pasuruan
Telp. / HP : -
- c. E-mail Sekolah : sdn_andonosari1@yahoo.com
- d. NSS / NPSN : 101051922019/ 20519448
- e. Status : Negeri
- f. Terakreditasi : B
- g. Tahun Didirikan : 1954
- h. Status Tanah : TKD Milik Desa

- i. Luas Tanah : 9042 M²
- j. Luas Bangunan : 9042 M²
- k. Nama Kepala Sekolah : Anna Mussanatul Azizah, S.Pd., M.Pd.
- l. Nomor HP Kepala Sekolah : 082245856853⁶¹

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sejarah SDN Andonosari I Tukur Kabupaten Pasuruan SDN Andonosari I adalah sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di kawasan Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada era awal perkembangan pendidikan formal di pedesaan sekitar lereng Gunung Bromo, tepatnya pada awal tahun 1954-an. Pendirian sekolah ini merupakan respon dari pemerintah dan masyarakat setempat terhadap kebutuhan pendidikan dasar yang terjangkau dan dekat dengan tempat tinggal warga.

Pada masa awal berdiri, SDN Andonosari I hanya memiliki tiga ruang kelas dengan jumlah siswa yang terbatas dan tenaga pendidik yang masih minim. Fasilitas yang ada cukup sederhana, dengan bangunan semi permanen yang sebagian besar terbuat dari bahan kayu dan papan. Namun, semangat masyarakat Desa Andonosari yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan, menjadi kekuatan utama dalam menjaga eksistensi dan pengembangan sekolah ini.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, SDN Andonosari

⁶¹ Dokumen Laporan Bulanan SDN Andonosari I Tukur, (Pasuruan 15 Maret 2025).

I mengalami berbagai proses pengembangan. Dukungan dari pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan turut mendorong perbaikan sarana dan prasarana sekolah. Gedung sekolah diperluas dan direnovasi menjadi bangunan permanen, jumlah ruang kelas bertambah, dan tenaga pengajar juga semakin lengkap sesuai kebutuhan.

Pada tahun 2000-an, sekolah ini mulai dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Berangkat dari nilai-nilai religius masyarakat sekitar yang kuat, SDN Andonosari I mulai merancang program pendidikan berbasis karakter Islam Seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar keagamaan. Program ini disambut antusias oleh siswa, orang tua, dan masyarakat luas, sehingga menjadi ciri khas pendidikan di sekolah tersebut hingga sekarang.

Hingga kini, SDN Andonosari I terus berkembang menjadi sekolah dasar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter karakter siswa. Dengan jumlah siswa yang cukup stabil setiap tahunnya, serta lingkungan belajar yang religius dan harmonis, sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan dan berkualitas, berakhlak, dan bertakwa. Melalui sejarah panjangnya, SDN Andonosari I telah menunjukkan komitmen kuat sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyesuaikan diri

dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas masyarakatnya.⁶²



Gambar 1.4. Papan Nama SDN Andonosari I

3. Visi, misi dan tujuan sekolah

Visi, Misi, dan Tujuan SDN Andonosari I di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan.

a. Visi Satuan Pendidikan

Program dan kegiatan sekolah harus merujuk pada Visi yang telah ditetapkan. Visi bukan hanya sekadar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi, maka kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah. Berikut adalah visi UPT Satuan Pendidikan SDN Andonosari I Kecamatan Tutur,” Membangun insan

⁶² Dokumen Profil Sekolah SDN Andonosari I Tutur (15 Maret 2025).

pendidikan yang terampil dan berbudi pekerti luhur serta berkarakter dengan berlandaskan profil pelajar Pancasila”.

Indikator pencapaian visi sesuai dengan variabelnya meliputi:

1. Pembelajaran seumur hidup, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki dorongan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Berkarakter, menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
3. Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan berbagai tantangan dan hambatan menjadi sebuah celah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini dan mempersiapkan masa depan yang cemerlang dan visioner.
4. Berprestasi, sebagai hasil akhir dari sebuah proses, di mana prestasi menjadi ukuran keberhasilan suatu proses. Prestasi tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif dalam kompetisi, tetapi lebih pada pencapaian dalam mengenali potensi diri, mengembangkan bakat, serta keterampilan hidup yang memberikan manfaat bagi lingkungan.

Berprestasi, sebagai pencapaian akhir dari suatu proses, di mana prestasi menjadi ukuran keberhasilan dalam menjalani proses tersebut. Prestasi tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif dalam kompetisi, tetapi juga pada pencapaian dalam mengenali potensi diri, mengembangkan bakat, serta keterampilan hidup yang memberikan manfaat.

b. Misi Satuan Pendidikan

Misi UPT Satuan Pendidikan SDN Andonosari I Kecamatan Tukur ditetapkan sebagai cerminan dari elemen-elemen visi dan Profil Pelajar Pancasila. Elemen-elemen visi tersebut mencakup Beriman, Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global, dan Berwawasan Lingkungan. Lima misi UPT Satuan Pendidikan SDN Andonosari I Kecamatan Tukur adalah sebagai berikut:

1. Membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang mulia.
2. Mempertahankan budaya luhur yang sesuai dengan kearifan lokal.
3. Membiasakan hidup gotong royong dalam lingkungan sekolah.
4. Melatih kemandirian murid dalam berbagai kegiatan dengan penuh tanggung jawab.

5. Melatih murid untuk berkarya sesuai dengan tahap perkembangan.

c. Tujuan satuan pendidikan

Tujuan utama yang diharapkan oleh UPT Satuan Pendidikan SDN Andonosari I Kecamatan Tukur melalui pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah dibagi dalam tiga bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek.⁶³

Tujuan Jangka Panjang:

1. Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan tenggang rasa mengembangkan minat serta bakatnya sesuai dengan profil peserta didik pancasila.
2. Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkefektifitas, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

Tujuan Jangka menengah;

⁶³ *Dokumen Kurikulum SDN Andonosari I Tukur (Pasuruan, 12 Maret 2025)*

1. Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan profil pelajar pancasila
2. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. Memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan budaya disiplin beribadah serta kesadaran hidup sehat
4. Membekali peserta didik dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
5. Membekali peserta didik dalam penguasaan digital
6. Memfasilitasi peserta didik memiliki kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain.

Tujuan Jangka Pendek:

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan pada 100% peserta didik yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
2. Meraih prestasi minimal 1 lomba/kompetisi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten per tahun.

3. Mendorong 100% peserta didik ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah
 4. Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal satu ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.
 5. Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi pada 100% peserta didik yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
 6. *Project based learning*, Memfasilitasi Proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik
 7. Mendorong 100% peserta didik ikut serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat
 8. Memfasilitasi 100% peserta didik menghasilkan minimal 1 produk kreatif per tahun dari
 9. Mendorong 100% peserta didik memiliki kepedulian sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial⁶⁴
4. Jaminan Mutu (*Quality Assurance*) di SDN Andonosari I Tutur.

Dalam implementasi mutu pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa. Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan, SDN Andonosari I Tutur menerapkan prinsip-prinsip jaminan mutu pendidikan (*quality assurance*) sebagai

⁶⁴ Dokumen Program Kerja SDN Andonosari I Tutur (Pasuruan, 10 Maret 2025).

bagian dari komitmen sekolah untuk mewujudkan standar pendidikan yang berdaya saing, religius, dan berkarakter.

Penerapan jaminan mutu dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menjamin ketercapaian standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara umum, jaminan mutu pendidikan adalah proses penjaminan bahwa seluruh komponen pendidikan (kurikulum, pendidik, sarana prasarana, manajemen, dan lingkungan belajar) berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditentukan. Di lingkungan sekolah dasar, jaminan mutu berfungsi untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masa depan mereka, baik secara akademis maupun karakter.

Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SDN Andonosari I berfungsi sebagai alat utama dalam menjamin kualitas pendidikan di sekolah. Proses implementasinya mencakup lima tahapan siklus utama:

- a. Penetapan (Standar); Sekolah menetapkan standar mutu berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencakup delapan aspek utama, yaitu standar kurikulum, metode pembelajaran, capaian kompetensi peserta didik, kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik serta staf pendidikan, kelengkapan fasilitas dan infrastruktur, sistem pengelolaan sekolah, pendanaan pendidikan, serta sistem evaluasi hasil belajar.

- b. Pelaksanaan (*Implementasi*); Pelaksanaan standar dilakukan melalui program pembelajaran, kegiatan pembiasaan religius (seperti shalat berjamaah, tadarus, dan doa pagi), serta penguatan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Evaluasi (*Monitoring dan Penilaian*); Evaluasi dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah bersama tim mutu sekolah melalui rapat evaluasi pembelajaran dan rapor mutu. Aspek yang dievaluasi mencakup pencapaian kompetensi siswa, kedisiplinan, keterlibatan dalam kegiatan religius, dan partisipasi wali murid.
- d. Pengendalian (*Control*); Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kekurangan. Pengendalian mutu juga dilakukan dengan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan religius oleh guru agama dan wali kelas.
- e. Peningkatan (*Improvement*); Sekolah melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran dan program pembentukan karakter. Salah satu bentuk peningkatan adalah pengadaan kegiatan bimbingan rohani dan pelatihan guru dalam pembinaan karakter siswa.

Peran Kepala Sekolah dan Komite Sekolah memiliki peran strategis sebagai motor penggerak sistem penjaminan mutu. Melalui kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, kepala sekolah mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam pemenuhan standar mutu. Komite sekolah juga dilibatkan dalam

perencanaan, evaluasi, dan pemberian masukan demi peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan program keagamaan.

Beberapa indikator keberhasilan implementasi jaminan mutu di SDN Andonosari I dapat dilihat dari:

- a. Meningkatnya ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah.
- b. Tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah.
- c. Terjadinya peningkatan pada rata-rata capaian hasil belajar siswa..
- d. Terbentuknya budaya religius dan lingkungan sekolah yang kondusif.
- e. Adanya sistem evaluasi mutu internal yang berjalan secara berkala dan terstruktur.

Keterkaitan dengan pengembangan karakter religius melalui program pembiasaan shalat berjamaah menjadi elemen penting dalam sistem penjaminan mutu di sekolah. Aktivitas ini tidak hanya menanamkan sikap disiplin dan perilaku positif, tetapi juga mendukung tercapainya standar kompetensi lulusan dalam aspek spiritual dan sosial. Melalui jaminan mutu, program pembiasaan ini terus dimonitor dan dikembangkan agar menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari.⁶⁵

⁶⁵ *Dokumen EDS SDN Andonosari I Tutur (Pasuruan, 10 Maret 2025)*

5. Struktur Organisasi.

Berikut adalah bentuk struktur organisasi SDN Andonosari I Tutur dalam format tabel koordinasi, yang mempermudah pemahaman alur kerja dan tanggung jawab tiap bagian⁶⁶:

Tabel 4.1. Struktur Organisasi dan Koordinasi SDN Andonosari I Tutur

No.	Jabatan/Unit	Nama (Opsional)	Tugas dan Tanggung Jawab	Koordinasi Dengan
1	Kepala Sekolah	Anna Mussanatul Azizah, S. Pd, M. Pd.	Pemimpin tertinggi, pengambil kebijakan, pengelola kegiatan sekolah secara keseluruhan	Guru, TU, Komite Sekolah, Dinas Pendidikan
2	Guru Kelas	Mustakim, SPd.SD	Mengajar semua mata pelajaran di kelas, membina karakter siswa, melaksanakan pembiasaan	Kepala Sekolah, Guru PAI, Orang Tua
3	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Nur Rohman, S. Pd.I	Mengajar PAI, membina akhlak dan kegiatan keagamaan, penggerak shalat berjamaah	Guru Kelas, Kepala Sekolah, Komite Sekolah

⁶⁶ *Dokumen SOP dan Tupoksi Kepegawain SDN Andonosari I Tutur, (Pasuruan 10 Maret 2025)*

No.	Jabatan/Unit	Nama (Opsional)	Tugas dan Tanggung Jawab	Koordinasi Dengan
4	Koordinator Kesiswaan	Hafiz Septian Hadi, S.Pd.	Mengelola kegiatan siswa di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler, disiplin, dll.)	Guru Kelas, Guru PAI, Kepala Sekolah
5	Tata Usaha (TU)	Kustita Retnaningtias	Administrasi surat, dokumen siswa, laporan, arsip sekolah	Kepala Sekolah, Guru Kelas
6	Komite Sekolah	Khoirul Anam	Mitra sekolah dalam perencanaan dan pengawasan program, termasuk keagamaan dan karakter	Kepala Sekolah, Orang Tua, Masyarakat
7	Petugas Kebersihan/Satpam	Edi Purwanto	Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan lingkungan sekolah	Kepala Sekolah, Guru Kelas

6. Data pendidik dan tenaga kependidikan dan kepegawaian

Berikut table paparan data pendidik dan tenaga kependidikan SDN

Andonosari I Tutur⁶⁷;

Table 4.2 Data Pendidik dan Kependidikan

SDN Andonosari I Tutur

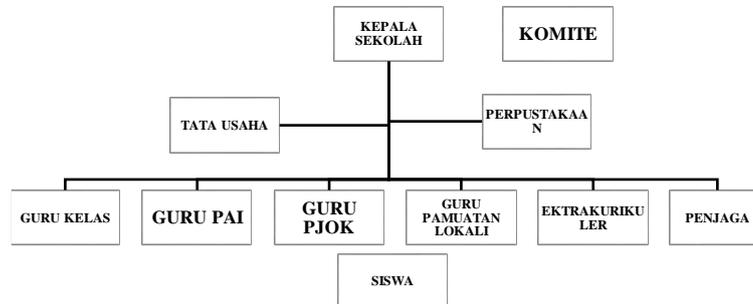
⁶⁷ *Dokumen Data Pegawai SDN Andonosari I Tutur (Pasuruan, 15 Maret 2025)*

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Ket.
1.	Anna Mussanatul Azizah	197509171999112003	Kepala Sekolah	S-2 Pendidikan	PNS	Aktif
2.	Endah Susilowati	198207162008012012	Guru Kelas I	S-1 PGSD	PNS	Aktif
3.	Gema Agung Wibowo	197809222022211006	Guru Kelas II	S-1 PGSD	PPPK	Aktif
4.	Abdul Rohim	198208252021211004	Guru Kelas III	S-1 PGSD	PPPK	Aktif
5.	Siti Rohana	199405272019032002	Guru Kelas IV	S-1 PGSD	PNS	Aktif
6.	Mustakim	196705311999111001	Guru Kelas V	S-1 PGSD	PNS	Aktif
7.	Hafidz Septiyan Hadi	199109242022211012	Guru Kelas VI	S-1 PGSD	PPPK	Aktif
8.	Nur Rohman	198608232022211005	Guru PAI&Bp	S-1 PAI	PPPK	Aktif,
9.	Guntur Prabowo	199302042024211017	Guru Olahraga	S-1 PJOK	PPPK	Aktif
10.	Kustitah Retnaningtyas	[NIP/Non-NIP]	Tata Usaha	D-2 Administrai	Honorar	Aktif
11.	Edi Purwanto	196703241990071003	Kebersihan / Keamanan	SMA	PNS	Aktif

Tabel Rekap Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kategori	Jumlah
Kepala Sekolah	1 Personel
Guru Kelas	6 Personel
Guru Pendidikan Agama Islam	1 Personel
Guru Pendidikan Olahraga	1 Personel
Tata Usaha	1 Personel
Petugas Kebersihan / Keamanan	1 Personel
Total	11 Personel

Bagan 4.1 Struktur Organisasi



7. Data Siswa

Berikut data siswa SDN Andonosari I Tutur dalam bentuk tabel dan rekap jumlah siswa;

Tabel 4.3. Jumlah Siswa SDN Andonosari I Tutur Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	8	10	18
2.	II	7	9	16
3.	III	9	8	17
4.	IV	6	7	13
5.	V	8	9	17
6.	VI	7	8	15
	Total	48	55	103

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Siswa

Kategori	Jumlah
Laki-laki	48 siswa
Perempuan	55 siswa
Total Keseluruhan	103 siswa

Diagram rekapjumlah siswa (Format Teks Visual)

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Rombel	Rombel I			Rombel II			Rombel III			Rombel IV			Rombel V			Rombel VI		
			L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2022/2023	6	8	8	16	8	9	17	8	16	24	5	5	10	3	6	9	8	6	14

	Jumlah	6																		
2	2023/2024	6	5	12	17	8	7	15	8	9	17	8	16	24	5	5	10	3	6	9
	Jumlah	6																		
3	2024/2025	6	8	9	17	6	12	18	8	7	15	9	8	17	8	17	25	6	5	11
	Jumlah	6																		

8. Sarana prasarana sekolah

ata terkait sarana dan prasarana yang tersedia di SDN Andonosari I Tutur disajikan dalam bentuk tabel serta bagan rekapitulasi guna menunjang kelengkapan informasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.5. Data Sarana dan Prasarana SDN Andonosari I Tutur

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6 ruang	Baik	Digunakan untuk Kelas I–VI
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	Baik	Digunakan untuk kegiatan administrasi
3.	Ruang Guru	1 ruang	Baik	Tempat guru berkumpul dan bekerja
4.	Ruang Tata Usaha (TU)	1 ruang	Cukup	Ruang Tata Usaha untuk administrasi
5.	Perpustakaan	1 ruang	Cukup	Koleksi buku masih terbatas
6.	Musholla Sekolah / Ruang Ibadah	1 ruang	Baik	Digunakan untuk shalat berjamaah siswa
7.	WC / Toilet Guru	1 unit	Baik	Terpisah dari toilet siswa
8.	WC / Toilet Siswa	2 unit	Cukup	Laki-laki & perempuan
9.	Lapangan Upacara / Olahraga	1 area	Baik	Multifungsi: upacara dan olahraga

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
10.	Gudang	1 ruang	Cukup	Menyimpan alat-alat sekolah
11.	Tempat Cuci Tangan	6 titik	Baik	Tersedia di tiap depan kelas
12.	Tempat Parkir	1 area	Cukup	Untuk sepeda dan motor guru

Tabel 4.6. Rekapitulasi Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi	Jumlah Unit	Persentase (%)
Baik	7	58%
Cukup	5	42%
Rusak Berat	0	0%

Keterangan Tambahan:

- Fasilitas pendukung pembiasaan religius: Musholla, speaker untuk adzan/iqamah, serta jadwal piket shalat berjamaah tersedia dengan baik.
- Sarana pendukung literasi: Perpustakaan masih perlu pengembangan koleksi dan digitalisasi.
- Sarana kebersihan: Sudah tersedia tempat cuci tangan di setiap kelas, mengikuti kebijakan pasca pandemi.⁶⁸

B. Paparan Data SDN Andonosari I Tutur

Berikut penelitian uraian beberapa paparan data dari hasil obsevasi dan wawancara dilapangan dengan lembaga SDN Andonosari I Tutur, diantaranya;

1. Kegiatan pembiasaan ibadah Shalat Berjamaah yang diterapkan di SDN Andonosari I Tutur

Program pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I dilaksanakan Setiap pagi sebelum proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini dilaksanakan. Pelaksanaannya dimulai pada pukul 06.45

⁶⁸ *Dokumen Kurikulum, SDN Andonosari I Tutur, (Pasuruan, 17 Maret 2025).*

WIB dan berlangsung di musholla sekolah yang telah disiapkan secara khusus. Para siswa dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam serta guru kelas untuk melaksanakan shalat dhuha dengan berjamaah, dan pada hari jumat dilakukan shalat dhuha dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an.

Sejak pagi-pagi sekali, suasana di SDN Andonosari I Tutur sudah terasa penuh semangat. Siswa-siswi yang sudah tiba lebih awal tampak sibuk berbincang dengan teman-temannya. Namun, ketika suara bel masuk dan Ketika adzan dhuhur terdengar, semuanya segera berbaris rapi untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ini bukan hanya sekadar kewajiban bagi mereka, tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas yang penuh makna membentuk kepercayaan diri sekaligus mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari di kelas.

Di SDN Andonosari I Tutur, pelaksanaan shalat berjamaah telah menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah dalam rangka pembiasaan nilai-nilai religius. Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari selasa sampai hari sabtu pukul 06.45 WIB setelah kegiatan pembukaan pagi dan do'a bersama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI, dipandu oleh guru PAI dan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Sementara itu, shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu pukul 12.00 WIB kecuali hari jum'at, se usai kegiatan pembelajaran inti. Shalat Dhuhur dilaksanakan secara bergiliran antarkelas di musholla sekolah, dengan

petugas shalat yang berasal dari siswa yang telah dijadwalkan, seperti imam, muadzin, dan pengatur saf. Jadwal ini dirancang untuk memberikan keteraturan sekaligus pembiasaan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berikut jadwal pelaksanaan shalat berjamaah Dhuha di SDN Andonosari I Tukur:

Tabel 4.7. Jadwal Shalat Dhuha Berjamaah di SDN Andonosari I

Tukur

Hari	Waktu Pelaksanaan	Kelas yang Terlibat	Tempat Pelaksanaan	Pendamping/Pembimbing
Selasa	06.45– 07.00 WIB	Kelas I, II, III	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Rabu	06.45– 07.00 WIB	Kelas I, II, III	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Kamis	06.45– 07.00 WIB	Kelas IV, V, VI	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Sabtu	06.45– 07.00 WIB	Kelas IV, V, VI	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas

Keterangan:

- Kegiatan dimulai dengan doa bersama dan pembagian tugas imam serta muadzin dari siswa.
- Jadwal dibagi dua kelompok untuk memastikan pelaksanaan lebih tertib dan efektif.
- Guru PAI bertugas sebagai pembina utama dalam pembiasaan dan bimbingan teknis ibadah.

Berikut adalah jadwal pelaksanaan shalat berjamaah Dhuhur di SDN Andonosari I Tukur:

Tabel 4.8. Jadwal Shalat Dhuhur Berjamaah di SDN Andonosari I

Tukur

Hari	Waktu Pelaksanaan	Kelas yang Terlibat	Tempat Pelaksanaan	Pendamping/Pembimbing
------	-------------------	---------------------	--------------------	-----------------------

Senin	12.00 – 12.15 WIB	Kelas I & II	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Selasa	12.00 – 12.15 WIB	Kelas III & IV	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Rabu	12.00 – 12.15 WIB	Kelas V & VI	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Kamis	12.00 – 12.15 WIB	Kelas I & II	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas
Sabtu	12.00 – 12.15 WIB	Semua Kelas (I- VI)	Musholla Sekolah	Guru PAI & Wali Kelas

Keterangan:

- Shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan setelah sesi pembelajaran pagi selesai.
- Kelas dibagi berdasarkan giliran untuk menjaga ketertiban dan kelancaran pelaksanaan.
- Setiap kelas memiliki petugas shalat yang terdiri dari siswa yang bergiliran menjadi imam, muadzin, dan pengatur saf.⁶⁹

Dokumentasi yang diperoleh dari agenda harian sekolah menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat berjamaah telah menjadi bagian integral dari kalender kegiatan sekolah. Terdapat daftar kehadiran siswa dalam shalat berjamaah, buku catatan evaluasi harian, serta laporan rutin yang dikirimkan kepada wali murid. Ini menunjukkan adanya sistem monitoring yang konsisten untuk menjaga keberlangsungan program ini. Selain itu, dokumentasi foto kegiatan juga menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Berikut ini dari hasil beberapa wawancara yang ditemukan dilapangan:

a. Kepala sekolah

⁶⁹ *Observasi*, Papan Jadwal Shalat Jamaah siswa, (Pasuruan, Maret 2025)

Kepala sekolah, sebagai manager utama dalam kepemimpinan pendidikan di jenjang sekolah dasar, memegang peranan kunci dalam menyukseskan pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peran kepala sekolah di SDN Andonosari I Tukur tergolong aktif, visioner, dan strategis.

Dengan berbagai peran tersebut, kepala sekolah tidak hanya menjadi pengelola administratif, tetapi juga pemimpin spiritual dan pembentuk budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas strategi dalam membentuk karakter religius sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang holistik dan berorientasi nilai, sesuai dengan pernyataan dari Ibu Kepala sekolah Ibu Anna Mussanatul Azizah mengatakan dalam wawancara.

“Kami menjadikan shalat berjamaah sebagai budaya sekolah. Kami ingin siswa tidak hanya pintar, tapi juga berakhlak. Karena itu kami libatkan guru dan siswa secara aktif. Hasilnya, kami melihat perubahan karakter yang sangat positif dari siswa”⁷⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah rutin, melainkan telah dijadikan sebagai bagian

⁷⁰ Anna Mussanatul Azizah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, (Pasuruan, 17 Maret 2025)

yang tak terpisahkan dari budaya sekolah, hal ini mencerminkan adanya upaya nyata dan komitmen kuat dari pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pendekatan yang terencana dan berkesinambungan pembiasaan spiritual. Upaya ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan siswa, dengan pelibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung secara konsisten.

Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji serta dasar keagamaan yang kokoh. Dampak nyata dari strategi ini tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin positif, mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur Pasuruan terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun karakter religius siswa.

b. Guru PAI.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran kunci dalam menyukseskan program pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur. Sebagai penanggung jawab aspek keagamaan, mereka tak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga aktif mencontohkan dan membimbing siswa untuk menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian

mereka serta membimbing siswa dalam praktik ibadah sehari-hari. Ia berperan aktif dalam mengorganisasi kegiatan shalat berjamaah, melatih siswa untuk menjadi imam atau muadzin, serta memberikan pengarahan mengenai adab dan tata cara shalat yang benar. Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan dalam berperilaku religius, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter spiritual siswa. Dengan keterlibatan yang intensif ini, guru PAI berkontribusi besar dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian peserta didik.

Guru PAI juga mendukung terbentuknya kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab moral mereka memperkuat praktik keagamaan yang membentuk karakter religius yang konsisten dan berkesinambungan. Menurut Bapak Nur Rohman sebagai guru Pendidikan agama Islam menjelaskan melalui wawancara.

“Siwa-siswi yang sebelumnya sering terlambat, setelah adanya program ini menjadi lebih disiplin. Bahkan beberapa dari mereka sudah bisa menjadi imam dan muadzin dengan percaya diri”⁷¹

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Nur Rohman, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi yaitu program pembiasaan shalat berjamaah memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek

⁷¹ Nur Rohman, Guru PAI, *Wawancara*, (Pasuruan, 25 Maret 2025)

kedisiplinan dan kepercayaan diri. Siswa yang sebelumnya sering datang terlambat kini menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan, terbangun melalui rutinitas shalat berjamaah yang terstruktur dan konsisten.

Selain perubahan kedisiplinan, program ini juga berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam beribadah. Misalnya kini beberapa siswa dipercaya memimpin shalat sebagai imam dan mengumandangkan adzan sebagai muadzin dengan kesungguhan hati serta rasa tanggung jawab yang tinggi dan tanpa rasa canggung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga mengembangkan aspek kepemimpinan dan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan ibadah secara berjamaah.

c. Guru Kelas

Guru kelas memainkan peran yang sangat vital dalam mendukung keberhasilan program pembentukan kepribadian religius dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur. Sebagai pendidik yang paling sering dan intens berinteraksi dengan siswa, guru kelas menjadi garda terdepan dalam memastikan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

Peran guru kelas meliputi pengawasan langsung terhadap kehadiran dan kedisiplinan siswa saat pelaksanaan shalat berjamaah, membimbing siswa dalam menjaga adab dan ketertiban selama ibadah, serta memberikan motivasi agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan ikhlas dan penuh kesadaran. Selain itu, guru kelas juga bertindak sebagai role model dalam hal keteladanan sikap religius, yang tercermin dalam tutur kata, perilaku, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Mereka turut membina pembiasaan religius tidak hanya dalam konteks ibadah shalat, tetapi juga dalam aktivitas keseharian di kelas seperti membaca doa, menjaga kebersihan, menghargai teman, dan membangun suasana pembelajaran yang bernuansa spiritual. Dengan keterlibatan aktif guru kelas dalam program ini, nilai-nilai religius menjadi lebih mudah tertanam dalam diri siswa karena diperkuat melalui pendekatan yang berkesinambungan dan menyeluruh. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru kelas Bapak Mustakim, mengatakan;

“Shalat berjamaah bukan sekadar ibadah, tapi menjadi wadah pembinaan karakter. Anak-anak lebih sopan, saling menghargai, dan lebih tenang dalam mengikuti Pelajaran, pakaian anak-anak selalu rapi bersih dan juga berbusana muslim setiap hari”⁷²

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, yang menjabat sebagai guru kelas, dapat disarikan bahwa pelaksanaan

⁷² Mustakim, Guru Kls 5, *Wawancara*, (Pasuruan, 10 April 2025)

shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah rutin, melainkan juga menjadi media efektif dalam membina dan membentuk karakter siswa. Shalat berjamaah berkontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan, sikap saling menghargai antar sesama, serta membentuk ketenangan emosional siswa dalam menjalani kegiatan belajar di kelas. Pelaksanaan kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih sadar akan pentingnya etika sosial dan spiritual, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas interaksi mereka, Baik dalam hubungan dengan teman maupun guru, pembiasaan ini menciptakan ketenangan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan produktif di kelas. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah terbukti efektif sebagai alat untuk membentuk karakter religius siswa sekaligus penguatan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

d. Siswa Kelas V

Siswa memiliki peran aktif sekaligus sebagai subjek utama dalam program pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutin, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam berbagai peran, seperti menjadi imam, muadzin, atau petugas kebersihan musholla. Keterlibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan kewajiban, kedisiplinan, dan kemandirian dalam melaksanakan

ibadah. Di samping itu, siswa juga diarahkan untuk saling mengingatkan dan membangun sikap saling menghormati dalam suasana ibadah. Peran aktif siswa ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya penerima nilai, melainkan juga pelaku dalam rangka proses internalisasi karakter religius di lingkungan sekolah, hasil yang diperoleh wawancara dengan salah satu siswi kelas V Bernama Naswa Alif Mardiyah yang mengatakan.

“Saya suka dan senang sekali melaksanakan shalat berjamaah karena bisa bareng sama teman. Kalau di rumah kadang lupa, tapi di sekolah jadi ingat, juga semangat”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Naswa Alif Mardiyah, siswi kelas V SDN Andonosari I Tukur Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat berjamaah di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beribadah pada diri siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman beribadah bersama, tetapi juga membantu mengingatkan siswa untuk menjalankan kewajiban shalat secara lebih konsisten.

Melalui pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, siswa yang sebelumnya cenderung lalai atau lupa melaksanakan shalat di rumah menjadi lebih terbiasa dan terdorong untuk beribadah tepat waktu. Aspek kebersamaan juga menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk mengikuti shalat berjamaah dengan sukarela dan penuh semangat. Dengan demikian,

⁷³ Naswah Alif Mardiyah, Siswi Kls 5, *Wawancara*, (Pasuruan, 10 April 2025)

pembiasaan shalat berjamaah mampu menanamkan nilai religiusitas dan membangun kedisiplinan beribadah dalam keseharian siswa secara bertahap.

e. Wali Murid atau Orangtua

Wali murid atau orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur. Peran mereka tercermin dalam pemberian dukungan moral dan spiritual di rumah, memastikan anak-anak hadir tepat waktu di sekolah untuk mengikuti shalat berjamaah, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua, tercipta sinergi yang efektif dalam membentuk karakter religius anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Keterlibatan aktif orang tua juga menjadi faktor utama agar pembiasaan ibadah bukan sekadar bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Berdasarkan wawancara dengan salah satu wali murid kelas VI, Ibu Siti Maimunah, beliau menyatakan bahwa:

“Saya sangat mendukung kegiatan shalat berjamaah di sekolah karena anak saya jadi lebih disiplin dan terbiasa shalat tepat waktu. Di rumah pun sekarang dia sering mengingatkan kami untuk shalat berjamaah,”⁷⁴

⁷⁴ Siti Maimunah, Walimurid Kls 4, *Wawancara*, (Pasuruan, 12 April 2025)

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti Maimunah, yang merupakan wali murid kelas VI di SDN Andonosari I Tutur Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat berjamaah di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Ibu Siti Maimunah menyatakan dukungannya terhadap program ini karena anaknya kini lebih disiplin dan terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah anaknya kini menjadi lebih aktif dalam mengingatkan keluarga untuk melaksanakan shalat berjamaah, sebuah perubahan yang menunjukkan bahwa kebiasaan positif yang dibentuk di sekolah Program ini juga diterapkan di rumah, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter siswa secara individu, tetapi juga mempengaruhi lingkungan keluarga mereka. Dengan demikian, tercipta siklus pembiasaan yang saling mendukung dalam membentuk karakter religius.

2. Strategi Sekolah dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui kebiasaan shalat berjamaah

Dari hasil observasi, tampak bahwa SDN Andonosari I menggunakan strategi berbasis keteladanan, Pembiasaan (*habitiasi*), dan pemberian motivasi dalam pembentukan karakter religius siswa.

Guru-guru secara konsisten memberikan contoh perilaku religius seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca doa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan. Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk memahami makna shalat, bukan sekadar menghafal gerakan dan bacaan, tetapi menanamkan nilai keikhlasan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah dilakukan dengan pendekatan holistik. Strategi yang digunakan antara lain:

a. Internalisasi Nilai

Guru menyampaikan nilai-nilai keutamaan shalat berjamaah dalam pelajaran dan kegiatan harian, sehingga siswa memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

b. Keteladanan Guru

Guru sebagai figur sentral memberikan contoh perilaku religius, seperti konsistensi dalam shalat, doa bersama, serta sikap sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap.

c. Pembiasaan Rutin

Dengan pembiasaan yang konsisten, siswa dibimbing untuk menjadikan shalat berjamaah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban.

d. Pendekatan Emosional dan Spiritual

Guru memberikan motivasi dan pendekatan yang menyentuh sisi emosional siswa, seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam yang taat beribadah.

e. Evaluasi dan Apresiasi

Sekolah memberikan penghargaan bagi siswa yang konsisten mengikuti shalat berjamaah sebagai bentuk apresiasi, yang diharapkan mampu meningkatkan semangat beribadah siswa lainnya.

Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara mengenai strategi yang diterapkan oleh setiap stakeholder dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur Pasuruan, yang melibatkan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, siswa, serta wali murid.

Adapun strategi yang diterapkan ibu Anna Mussnatul Azizah, selaku kepala sekolah, menjelaskan bahwa;

“Pihak sekolah menjadikan shalat berjamaah sebagai salah satu kegiatan budaya yang wajib diikuti oleh seluruh siswa setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. saya menekankan bahwa selain sebagai bentuk ibadah, shalat berjamaah di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta karakter religius siswa sejak dini.”

Beliau kepala sekolah juga menuturkan bahwa:

“Sekolah juga memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan ibadah, seperti menjadi imam atau muadzin. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepemimpinan dan rasa percaya diri siswa. saya menegaskan bahwa pembiasaan ini dilakukan

dengan konsisten agar nilai-nilai religius terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa, misalnya cara berbusana”⁷⁵

Dari wawancara diatas bersama Ibu Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa beliau berfokus pada pembentukan budaya ibadah yang melibatkan semua pihak, baik guru maupun siswa, untuk menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Pada kesempatan yang lain peneliti menemui salah satu guru utama bapak Nur Rohman dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah beliau menggunakan strategi yang diterapkan, sebagai guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa;

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai makna dan tujuan shalat, khususnya shalat berjamaah”.

Selain pembiasaan shalat berjamaah, bapak Nur Rohman juga menjelaskan bahwa;

“Dalam setiap pertemuan, saya memberikan edukasi mengenai aspek spiritual shalat, seperti makna setiap gerakan dan do’a dalam shalat, saya juga mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai kebersamaan dan rasa saling menghargai melalui interaksi saat shalat berjamaah. Saya memilih siswa yang terpilih menjadi imam atau muadzin dengan rasa tanggungjawab, selain dilatih dalam aspek ibadah, saya juga memberikan bimbingan agar anak-anak dalam berkomunikasi di depan umum untuk meningkatkan rasa percaya diri serta sopan dan santun”⁷⁶

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Bapak Nur Rohman, S. Pd. I., strategi habituasi atau pembiasaan menjadi kunci utama dalam

⁷⁵ Anna Mussnatul Azizah, *Wawancara*, (Pasuruan, 22 April 2025)

⁷⁶ Nur Rohman, Guru Pai, *Wawancara* (Pasuruan, 24 April 2025)

membentuk karakter religius siswa. strategi guru PAI dengan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai spiritual di balik shalat berjamaah serta melatih siswa untuk memimpin dalam ibadah, yang berdampak pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal kepemimpinan dan kepercayaan diri.

Beliau juga menyampaikan bahwa pembiasaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten agar menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah memberikan tugas kepada siswa untuk menjadi imam dan muadzin secara bergiliran, yang bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ibadah.

Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya program tambahan seperti, Baca Al Qur'an, zikir dan do'a bersama, seta acara kegiatan keagamaan yang lain serta siswa mengikuti lomba adzan, hafalan surat pendek, lomba sholawat dan praktik shalat. Program ini mendukung pembiasaan shalat berjamaah dengan memberikan stimulus positif kepada siswa. Selain itu, laporan evaluasi bulanan dari guru menunjukkan adanya grafik peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, yang menjadi indikator keberhasilan strategi pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan SDN Andonosari I tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diimplementasikan secara nyata melalui aktivitas harian dan program-program pendukung. Pendekatan

yang komprehensif ini membuat pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan positif yang membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

Kemudian Observasi peneliti terhadap strategi yang diterapkan oleh Ibu Siti Rohana, sebagai wali kelas 4, yang mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya pembiasaan shalat berjamaah juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di dalam kelas. Menurut saya bahwa siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah menunjukkan sikap yang lebih sopan dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, mereka menjadi lebih tenang dan fokus, karena shalat berjamaah menurut saya pribadi dapat memberikan ketenangan spiritual yang membantu mereka dalam mengikuti Pelajaran dikelas⁷⁷.

Sebagai wali kelas, Ibu Siti Rohana juga menekankan pentingnya kerjasama dengan orang tua dalam membiasakan shalat di rumah. Ia mendorong siswa untuk mengingatkan keluarga mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama.

Dari hasil wawancara bersama wali kelas 4 ibu Siti Rohana bahwa Strategi wali kelas terfokus pada pembentukan sikap disiplin dan tenang melalui rutinitas shalat berjamaah. Pembiasaan ini tidak hanya berpengaruh pada siswa di sekolah, tetapi juga mendorong penguatan kebiasaan religius di rumah.

Salah satu siswa yang dipanggil Dino kelas VI mengatakan bahwa;

“Kegiatan shalat berjamaah sangat saya sukai karena saya bisa melakukannya bersama teman-teman. Kalau bersama teman-teman saya lebih semangat dan tetap konsisten dalam

⁷⁷ Siti Rohana, Wali Kelas 4, *Wawancara*, (Pasuruan 24 April 2025)

menjalankan salat karena saya sering jadi imam shalat, Saya juga merasa lebih mudah untuk melaksanakan shalat tepat waktu karena adanya pengingat dari teman-teman dan pak guru.”

Dino juga menyebutkan bahwa;

“Kalau shalat di rumah kadang saya lupa, kalau di sekolah saya lebih teringat untuk beribadah tepat waktu. Pembiasaan ini mengajarkan saya untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama terutama shalat berjamaah”⁷⁸.

Dari hasil wawancara bersama salah satu siswa kelas VI diatas bahwa lebih menekankan kebersamaan dan dukungan sosial dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan melakukan kegiatan tersebut bersama teman-teman, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjalankan shalat secara konsisten.

Dikesempatan lain peneliti menemui salah satu wali murid saat menjemput sekolah prnanya, yang peneliti temui yaitu Ibu Siti Maimunah, sebagai wali murid kelas 4, beliau mengatakah bahwa;

“Saya sangat memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan shalat berjamaah di sekolah. saya merasa bahwa anak saya sekarang menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, bahkan sering mengingatkan keluarga Untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya memengaruhi siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak pada kebiasaan religius di rumah seperti selalu berbusana menutup aurot”.

Ibu Siti juga mengungkapkan bahwa

“Saya dan semua wali murid selalu siap terus sangat mendukung, karena kegiatan ini sangat penting dalam memperkuat kebiasaan anak sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diteruskan di rumah.”⁷⁹

⁷⁸ Dino Dwi Kurniawan Kelas VI, *Wawancara*, (Pasuruan, 25 April 2025)

⁷⁹ Siti Maimunah, Wali Murid. *Wawancara*. (Pasuruan, 25 April 2025)

Menurut hasil wawancara dengan salah satu wali murid, inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung kebiasaan shalat berjamaah. Dukungan orang tua di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan program ini dalam membentuk karakter religius siswa.

3. Tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kebiasaan shalat berjamaah

Melalui observasi lapangan, ditemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini, seperti adanya siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti shalat berjamaah secara penuh. Selain itu, kondisi sebagian siswa yang kurang memahami pentingnya shalat berjamaah juga menjadi kendala tersendiri. Tantangan lain yang terlihat adalah keterbatasan tempat ibadah yang menyebabkan pembagian kelompok shalat secara bergiliran, sehingga kurang optimal dalam membangun suasana kebersamaan.

Dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan Agama Islama Bapak Nur Rohman, S. Pd. I diperoleh informasi bahwa;

“Tantangan lain berasal dari faktor keluarga. beberapa siswa kurang mendapatkan dorongan dari orang tua untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Kurangnya teladan di lingkungan keluarga menyebabkan upaya pembentukan karakter religius di sekolah menjadi terhambat. Saya meyakini bahwa pengaruh media digital seperti HP yang membuat perhatian siswa terhadap nilai-nilai religius terkadang berkurang, kemudian sarana mushollah juga masih kurang luas dan perlu diperbaiki”⁸⁰

⁸⁰ Nur Rohman GPAI, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

Berdasarkan dokumentasi rapat dewan guru, tercatat beberapa langkah strategis yang telah diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. *Pertama*, sekolah meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui penyuluhan agama dalam pertemuan wali murid. *Kedua*, sekolah memperluas ruang ibadah melalui renovasi mushollah agar dapat menampung lebih banyak siswa dalam satu waktu. *Ketiga*, guru memberikan pendekatan individual kepada siswa yang menunjukkan kurangnya motivasi dalam beribadah, dengan metode bimbingan konseling keagamaan.

Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten di SDN Andonosari I Tutur Pasuruan, di mana shalat berjamaah bukan sekadar rutinitas agama yang dilakukan setiap hari, melainkan telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan bahkan orang tua. Sebuah kisah nyata dari lapangan menggambarkan betapa besar pengaruh pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun menghadapi berbagai tantangan yang tak terhindarkan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini justru menjadi pemicu bagi sekolah untuk terus berinovasi dan memperkuat program pembiasaan shalat berjamaah. Melalui pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, serta pembaruan sarana dan program kegiatan, SDN Andonosari I menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan dan efektif.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari pihak SDN Andonosari I Tukur, peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya;

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama empat minggu berturut-turut, kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap pagi pada pukul 06.45 WIB. Kegiatan ini diadakan di musholla sekolah dan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam, dengan melibatkan seluruh siswa dari kelas I hingga VI. Berikut ini adalah data kehadiran siswa dalam kegiatan shalat berjamaah:

Tabel 4.9 Data Rekap Kehadiran Shalat Berjamaah Siswa

Minggu ke-	Jumlah Siswa Hadir	Persentase Kehadiran
I	95 dari 103	90.7%
II	98 dari 103	92.7%
III	100 dari 103	95.4%
IV	96 dari 103	90.5%

Rata-rata kehadiran siswa: 92.9%

Dari data di atas terlihat bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah cukup tinggi dan terus meningkat dari minggu ke minggu.

2. Pelaksanaan proses pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tukur dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah setiap hari, dengan memberi keteladanan dari guru dan kepala sekolah. Mereka terlibat langsung dalam ibadah, sehingga membentuk sikap

disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun siswa. Namun, kegiatan ini masih menghadapi kendala seperti kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu, dan ketidakhadiran guru dalam beberapa kesempatan.

Kegiatan shalat Dhuha berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur dilakukan empat kali seminggu pada pukul 06.45 WIB di musholla sekolah, dengan bimbingan guru PAI. Siswa dibagi berdasarkan kelompok kelas: kelas I–III pada hari Selasa dan Rabu, serta kelas IV–VI pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Selain sebagai ibadah, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran tata cara shalat yang benar, mencakup gerakan dan bacaan sesuai ajaran Islam.⁸¹



Gambar 4.2 Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat Dhuhur berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur dilakukan setiap Senin sampai Kamis pukul 12.00 WIB setelah pelajaran. Setiap kelas bergiliran bertugas, dan siswa ikut ambil peran sebagai imam, dan muadzin, dibimbing oleh guru PAI dan wali kelas. Meski berjalan baik, kadang muncul kendala seperti siswa terlambat,

⁸¹ *Obsevasi* langsung Shalat Jamaah Dhuha, siswa SDN Andonosai I Tutur, (Pasuruan, 23 April 2025)

perlengkapan kurang siap, dan guru tidak selalu bisa mendampingi.



Gambar 4.3 Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah

Berikut temuan penelitian dalam bentuk poin-poin dari deskripsi observasi dan wawancara yang digunakan sebagai bagian dari ringkasan temuan lapangan:

a. Pelaksanaan Rutin dan Terjadwal:

Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan secara konsisten setiap hari untuk shalat Dhuha (pagi hari) dan Dhuhur (siang hari), terintegrasi dalam jadwal sekolah.

b. Pendekatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*):

Guru PAI dan wali kelas tidak hanya membimbing, tetapi juga ikut menjadi imam dan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, menunjukkan nilai tanggung jawab dan kesungguhan dalam beragama.

c. Keterlibatan Kepala Sekolah dan Guru:

Kepala sekolah secara berkala hadir dalam kegiatan shalat berjamaah sebagai bentuk dukungan moral dan motivasi, memperkuat makna religius kegiatan sebagai bagian dari budaya sekolah.

d. Dampak Positif pada Perilaku Siswa:

Pendekatan keteladanan berdampak pada peningkatan karakter religius siswa seperti disiplin waktu, kesopanan, dan tanggung jawab, khususnya saat menjadi imam, muadzin, atau petugas shalat lainnya.

e. Sistem Pelaksanaan Shalat Dhuha:

Shalat Dhuha dilaksanakan empat kali dalam seminggu dengan pembagian kelompok kelas (kelas I–III hari Selasa & Rabu; kelas IV–VI hari Kamis, Jumat, Sabtu), dilaksanakan di musholla dengan bimbingan guru PAI.

f. Shalat Dhuhur Berjamaah:

Dilakukan setiap Senin hingga Kamis pukul 12.00 WIB setelah jam pelajaran utama, dengan rotasi tanggung jawab antar kelas dan pengawasan guru PAI serta wali kelas.

g. Pelatihan Praktis dalam Ibadah:

Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran praktik keagamaan, seperti gerakan shalat, bacaan, serta adab sebelum dan sesudah shalat, yang ditanamkan secara langsung dan berulang.

h. Lingkungan Belajar Religius dan Terarah:

Musholla sekolah menjadi sentral kegiatan ibadah, memperkuat nuansa religius sekolah dan menjadikan pembiasaan ini sebagai bagian dari pendidikan karakter yang utuh.

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Shalat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Religius di SDN Andonosari I Tutur

Pelaksanaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tutur merupakan bagian dari program pembiasaan yang telah dirancang dengan baik dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap pagi dan siang, terutama untuk shalat Dhuha dan Dhuhur, yang dilaksanakan bersama di mushalla sekolah. Guru dan siswa berperan aktif dalam kegiatan ini, dengan guru bertugas sebagai imam dan pendamping. Proses pembiasaan ini berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan, kebersamaan, dan keteladanan—nilai-nilai dasar dalam pembentukan karakter religius bagi anak usia sekolah dasar. Pendekatan pendidikan karakter berbasis religius ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) di tingkat sekolah dasar.⁸²

Kegiatan shalat berjamaah bukan hanya bersifat rutinitas ibadah, tetapi menjadi wahana pembentukan nilai-nilai spiritual siswa, seperti kesadaran beribadah, rasa syukur, serta ketaatan terhadap perintah agama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui pelaksanaan teknis

⁸² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud. 2022. 120

ibadah, tetapi juga melalui pembinaan akhlak yang diberikan guru sebelum atau sesudah shalat. Dalam konteks ini, pelaksanaan shalat berjamaah berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual yang konkret, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh⁸³. Praktik religius yang dibiasakan secara konsisten terbukti dapat memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai agama dan membentuk kebiasaan positif dalam aktivitas sehari-hari⁸⁴.

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah cenderung memperlihatkan perilaku yang lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui contoh nyata dan kegiatan berulang yang melibatkan perasaan serta tindakan. Guru, sebagai teladan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek religius. Seperti yang dikemukakan oleh Narulita, keberhasilan dalam pembentukan karakter religius sangat bergantung pada keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan dukungan lingkungan sekolah⁸⁵.

Pelaksanaan shalat berjamaah juga menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan formal dan penguatan nilai-nilai spiritual. Dalam

⁸³ M. Hasan. "Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*. 2023. 111–123.

⁸⁴ Sari, L. R., & Nurhadi, A. "Pengaruh Praktik Keagamaan terhadap Sikap Religius Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 2022. 45–57.

⁸⁵ Narulita, D. *Peran Guru dalam Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish. 2023. 32-34

pelaksanaannya, sekolah menyediakan sarana ibadah yang memadai serta jadwal yang menyesuaikan dengan waktu belajar siswa. Keberadaan program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dilakukan secara terpisah, melainkan bisa diintegrasikan dalam aktivitas rutin siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin, bahwa pembentukan karakter religius harus dilakukan melalui pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan nilai-nilai agama dengan aktivitas nyata siswa di lingkungan sekolah⁸⁶.

Efektivitas strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter dapat dilihat dari tercapainya perubahan perilaku religius siswa secara signifikan. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan pembiasaan secara rutin, pembelajaran melalui keteladanan, serta bimbingan intensif dari guru PAI dan wali kelas. Melalui pembiasaan ibadah harian, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal nilai-nilai religius secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta ketaatan terhadap ajaran agama Islam secara lebih mendalam.⁸⁷ Dengan pendekatan yang konsisten dan terstruktur, strategi ini terbukti membentuk kebiasaan baik yang mengakar pada diri siswa, sehingga berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka baik di sekolah maupun di rumah.

⁸⁶ Muhaimin. *Pendidikan Islam Kontekstual: Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022. 122

⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017. 14.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam sikap religiusnya. Siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, lebih tertib dalam pelaksanaan ibadah, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan ibadah seperti menjaga kebersihan musholla.⁸⁸ Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dikembangkan oleh pihak sekolah efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam karakter siswa. Strategi ini juga memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk terlibat langsung, seperti menjadi imam, muadzin, atau petugas lainnya dalam shalat berjamaah, yang sekaligus menjadi media pelatihan tanggung jawab dan keberanian.⁸⁹ Selain itu, keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung kegiatan tersebut turut memperkuat efektivitas strategi yang dijalankan secara kolektif.

Efektivitas strategi ini juga dapat dianalisis berdasarkan teori internalisasi nilai menurut *Spranger* dan pendekatan karakter menurut *Lickona*, yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan dari lingkungan sosial.⁹⁰ Dalam konteks ini, SDN Andonosari I Tutur berhasil menciptakan iklim religius yang kondusif, "Di mana ajaran-ajaran agama tidak hanya

⁸⁸ Hasil *Observasi dan Wawancara* dengan Guru PAI dan Siswa, SDN Andonosari I Tutur, April 2025.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999). 337.

⁹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. 51.

disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dan dilatih secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembiasaan yang dilakukan mampu membentuk moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral) tercermin dalam diri siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter religius terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendasar dan berkesinambungan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Efektivitas strategi dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin positif dalam hal:

1. Kedisiplinan beribadah (hadir dan tepat waktu shalat berjamaah),
2. Tanggung jawab dalam menjalankan peran dalam kegiatan keagamaan,
3. Sikap spiritual dan sopan santun, baik terhadap guru maupun sesama teman.

Melalui triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa lebih dari 85% siswa menunjukkan peningkatan karakter religius yang signifikan. Hal ini terlihat dari kedisiplinan mengikuti shalat berjamaah, keaktifan dalam peran keagamaan, serta peningkatan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Capaian ini mendukung hasil penelitian Wahab & Sapriya, yang

menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah dalam lingkungan sekolah mampu memperkuat nilai karakter religius secara menyeluruh⁹¹.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter terbukti menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dalam jadwal harian sekolah, meliputi pelaksanaan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Dalam prosesnya, guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga menjadi panutan dalam hal kedisiplinan dan sikap spiritual. Oleh karena itu, kegiatan shalat berjamaah berfungsi sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta keteladanan yang menjadi dasar pembentukan karakter religius siswa.

Shalat berjamaah di sekolah bukan semata rutinitas ibadah, melainkan juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai spiritual yang lebih dalam, seperti kesadaran akan pentingnya ibadah, ketaatan terhadap ajaran agama, dan rasa syukur. Proses internalisasi nilai tersebut diperkuat dengan pembinaan akhlak yang dilakukan guru sebelum dan sesudah shalat. Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk nyata dari pembelajaran moral dan spiritual yang efektif, karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Konsistensi dalam pelaksanaannya telah

⁹¹ Abdul Wahab dan Enok Sapriya, *Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015. 77

membentuk kebiasaan positif dan memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai agama Islam.

Temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan perilaku yang mencolok, khususnya dalam aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kesantunan. Mereka menjadi lebih tertib dalam ibadah, aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menjaga lingkungan ibadah. Peran guru, kepala sekolah, serta dukungan orang tua sangat berkontribusi terhadap keberhasilan strategi ini. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam peran-peran keagamaan seperti menjadi imam atau muadzin telah melatih tanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Dari perspektif teoritis, strategi pembiasaan ini selaras dengan teori internalisasi nilai Spranger dan pendekatan karakter menurut Lickona yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan dalam membentuk karakter. SDN Andonosari I Tuter berhasil menciptakan iklim religius yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Data menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa menunjukkan peningkatan karakter religius yang signifikan, mencakup aspek disiplin, rasa tanggung jawab, dan peningkatan sikap spiritual tampak semakin berkembang dalam diri siswa. Ini memperkuat keyakinan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan strategi yang sangat

efektif untuk menanamkan karakter religius secara konsisten dan berkesinambungan.

B. Analisis strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah

Pendekatan dalam menanamkan karakter religius dengan cara membiasakan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini dijadwalkan secara rutin dalam bentuk shalat Dhuha berjamaah dua kali seminggu dan shalat Dhuhur berjamaah setiap hari sekolah. Strategi ini melibatkan seluruh elemen sekolah turut terlibat, mulai dari kepala sekolah yang berperan sebagai perumus kebijakan, guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing utama, wali kelas sebagai pendukung pelaksanaan, hingga siswa yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan pembiasaan ini bertujuan tidak hanya untuk menanamkan kebiasaan beribadah, tetapi juga untuk membentuk "Penanaman nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan keikhlasan tertanam dalam diri siswa melalui pendekatan keteladanan serta rutinitas yang dilakukan secara berkesinambungan"⁹².

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pembiasaan ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter

⁹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2018. 21

religius siswa. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, baik dalam kehadiran maupun dalam peran aktif sebagai imam, muadzin, dan petugas lainnya. Siswa menunjukkan sikap religius yang semakin kuat, seperti menjaga kebersihan musholla, disiplin dalam waktu ibadah, dan semangat berbuat baik.⁹³ Strategi ini juga memberikan ruang kepada siswa untuk belajar secara kontekstual dan praktik langsung, sebagaimana prinsip *learning by doing* dalam pembentukan karakter.⁹⁴ Capaian ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi kepala sekolah yang mendukung penuh program, guru yang membimbing secara intensif, dan keterlibatan orang tua yang memperkuat pembiasaan ibadah di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui shalat berjamaah tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Berikut ini adalah representasi strategi penanaman karakter religius melalui kegiatan shalat berjamaah yang diterapkan di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan dalam bentuk tabel:

Tabel 5.1. Gambaran Strategi Pembentukan Karakter Religius di SDN Andonosari I Tuter

Aspek	Tahapan	Deskripsi	Pendukung
Kognitif	Pengenalan Nilai Shalat	Siswa diberi pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah dan nilai-nilai yang termuat di	Guru, Kepala Sekolah

⁹³ Data Wawancara dan *Observasi Lapangan*, SDN Andonosari I Tuter, April 2025.

⁹⁴ John Dewey, *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938. 42.

Aspek	Tahapan	Deskripsi	Pendukung
		dalamnya (kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab).	
Afektif	Penanaman Kesadaran & Cinta Shalat	Membiasakan siswa untuk mencintai dan merasakan manfaat shalat berjamaah, misalnya dengan memberikan motivasi, contoh nyata, dan kisah inspiratif.	Guru, Orang Tua
Psikomotorik	Praktik Shalat Berjamaah	Siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan bimbingan guru, sehingga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.	Guru, Teman Sebaya
Fasilitas & Lingkungan	Penyediaan Sarana Pendukung	Sekolah menyediakan tempat shalat yang nyaman, jadwal shalat yang teratur, serta sistem kontrol dan evaluasi terhadap kehadiran siswa.	Sekolah, Komite Sekolah
Evaluasi & Pembiasaan	Monitoring & Penguatan	Guru dan orang tua mengevaluasi kebiasaan shalat siswa dan memberikan penghargaan untuk meningkatkan motivasi.	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa strategi Dalam membangun karakter religius siswa melalui pelaksanaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter disusun secara terarah dan menyeluruh melalui tiga

tahapan utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga tahapan ini saling melengkapi dalam menumbuhkan pengetahuan, sikap, serta kebiasaan keagamaan siswa secara konsisten. Pada tahap kognitif, siswa diberikan pemahaman mengenai nilai dan makna shalat; tahap afektif diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap ibadah; sedangkan tahap psikomotorik menekankan pada pembiasaan praktik shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan dalam membentuk karakter ini didukung secara sinergis oleh berbagai elemen penting, seperti guru yang menjadi teladan dan pembimbing, kepala sekolah yang menetapkan arah kebijakan religius, orang tua yang turut menanamkan kebiasaan di rumah, serta lingkungan sekolah yang menunjang kegiatan keagamaan secara optimal. Melalui kerja sama yang harmonis ini, shalat berjamaah tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak hanya menyangkut aspek moral knowing, tetapi juga moral *feeling* dan moral *action*⁹⁵. Strategi pembiasaan shalat berjamaah ini mencerminkan pendekatan tersebut secara nyata, di mana siswa tidak hanya mengetahui pentingnya ibadah (kognitif), tetapi

⁹⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. 51

juga terbiasa merasakan nilai religiusnya (afektif), dan kemudian melakukannya secara konsisten (psikomotorik). Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip tarbiyyah ruhiyyah atau pendidikan spiritual yang menekankan pembinaan akhlak melalui ibadah yang teratur⁹⁶ Dengan demikian, strategi pembentukan karakter religius melalui shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tutur dapat dikategorikan sebagai model implementasi pendidikan karakter yang efektif dan layak dikembangkan di sekolah dasar berbasis keagamaan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi dalam membentuk karakter religius di SDN Andonosari I Tutur dilaksanakan melalui pembiasaan shalat berjamaah yang terencana dengan baik dan berkesinambungan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi dalam membentuk karakter religius di SDN Andonosari I Tutur dilaksanakan melalui pembiasaan shalat berjamaah yang terencana dengan baik dan berkesinambungan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai, diikuti oleh seluruh siswa kelas I–VI, dengan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas masing-masing.

Strategi yang diterapkan meliputi:

1. Penerapan Jadwal Shalat Berjamaah yang konsisten,
2. Pembagian peran siswa dalam kegiatan ibadah (muadzin, imam, dll),

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005. 113.

3. Pemberian reward dan motivasi untuk meningkatkan partisipasi,
4. Pendampingan dan keteladanan dari guru,
5. Kerja sama dengan wali kelas, orang tua dan komite sekolah untuk memperkuat budaya ibadah di rumah.

Strategi ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter (habituation) yang diajukan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini lebih dari sekadar rutinitas keagamaan, tetapi merupakan program terstruktur yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Semua elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, hingga siswa, berperan aktif dalam menjalankan program ini. Pendekatan yang diterapkan menekankan konsistensi dalam pembiasaan serta keteladanan langsung dari guru, dengan tujuan utama untuk membentuk karakter religius pada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan, sejak usia dini.

Efektivitas strategi ini tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah dan penguatan nilai-nilai religius dalam perilaku mereka. Siswa tidak hanya hadir dalam shalat berjamaah, tetapi juga aktif mengambil peran sebagai imam, muadzin, dan petugas lainnya. Strategi ini memberikan pengalaman belajar kontekstual yang

memungkinkan siswa menginternalisasi nilai melalui praktik langsung. Dukungan penuh dari kepala sekolah, bimbingan intensif dari guru, serta keterlibatan orang tua memperkuat keberhasilan program Hal ini menciptakan hubungan yang saling mendukung antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius.

Jika dianalisis berdasarkan teori karakter Thomas Lickona, strategi ini berhasil mencakup tiga aspek penting dalam Pembentukan karakter mencakup tiga aspek: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten mendukung terbentuknya kebiasaan positif dalam diri siswa, sesuai dengan prinsip *tarbiyyah ruhiyyah* dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan pembiasaan yang disertai pendampingan, keteladanan, serta kerja sama orang tua, strategi ini menjadi model implementasi pendidikan karakter religius yang efektif dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah dasar berbasis nilai keagamaan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi

Pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tutur didukung oleh beberapa faktor utama. Komitmen kepala sekolah dan guru dalam menerapkan program pembiasaan ibadah menjadi fondasi kuat dalam membentuk lingkungan religius di sekolah. Ketersediaan sarana ibadah yang memadai, seperti mushollah dan perlengkapan shalat, turut mendukung kelancaran kegiatan. Strategi ini sejalan dengan teori

pembiasaan dalam pembentukan karakter (*habituation*) yang diajukan oleh *Thomas Lickona*, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini lebih dari sekadar rutinitas keagamaan, tetapi merupakan program terstruktur yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Semua elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, hingga siswa, berperan aktif dalam menjalankan program ini. Pendekatan yang diterapkan menekankan konsistensi dalam pembiasaan serta keteladanan langsung dari guru, dengan tujuan utama untuk membentuk karakter religius pada siswa, seperti disiplin. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di rumah turut memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Penelitian oleh Imamudin mengungkapkan bahwa antusiasme siswa yang tinggi dan komitmen dari guru merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan penguatan pendidikan karakter religius yang berbasis budaya sekolah, sejak usia dini.⁹⁷

Namun, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan strategi ini. Keterbatasan waktu akibat padatny jadwal pelajaran

⁹⁷ Imamudin, Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). *Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius*. National Conference on Applied Business, Education, & Technology, 102–108

seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan ibadah secara rutin. Selain itu, kurangnya kesadaran diri siswa dan pengaruh lingkungan luar, seperti teman sebaya dan penggunaan gawai, dapat mengurangi efektivitas program. Penelitian oleh Pridayani & Rivauzi, mengidentifikasi bahwa lingkungan, teman sebaya, penggunaan handphone, dan kurangnya pengawasan guru merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius.⁹⁸

Meskipun demikian, dengan adanya evaluasi dan penyesuaian strategi, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir. Peningkatan koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua, serta penguatan peran guru dalam membimbing siswa, menjadi langkah penting dalam mengatasi kendala yang ada. Dengan demikian, strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah dapat terus ditingkatkan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia

Adapun peneliti dapat menemukan faktor pendukung strategi ini antara lain:

1. Komitmen kepala sekolah dan guru dalam membina karakter siswa,
2. Fasilitas musholla yang memadai untuk kegiatan ibadah,

⁹⁸ Pridayani, M., & Rivauzi, A. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa*. Jakarta: An-Nuha. 2022. 335–336.

3. Partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan,
4. Adanya kebijakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan harian.

Sementara faktor penghambat yang ditemukan, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran awal dari sebagian siswa dalam memaknai shalat berjamaah sebagai kebutuhan,
2. Keterbatasan waktu dan tenaga pendamping jika guru berhalangan hadir,
3. Fasilitas pendukung seperti perlengkapan ibadah masih perlu ditingkatkan (sajadah, mukena, dll)⁹⁹.

Namun demikian, hambatan tersebut secara perlahan dapat diminimalisir melalui pendekatan persuasif dan pembinaan rutin pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tutur didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan para guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan suasana religius yang mendukung. Dukungan fasilitas ibadah yang memadai, seperti musholla dan perlengkapan shalat, serta keterlibatan aktif orang tua dan komite sekolah, turut memperkuat upaya pembentukan karakter religius siswa. Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke

⁹⁹ Data *Observasi Lapangan*, SDN Andonosari I Tutur, April 2025.

dalam kurikulum dan kegiatan harian juga menjadi fondasi penting dalam memperkuat program ini.

Namun, dalam implementasinya, strategi ini menghadapi sejumlah tantangan yang bersumber dari keterbatasan waktu pelaksanaan, kesadaran siswa yang belum merata, serta kurangnya pengawasan saat guru berhalangan hadir. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pertemanan dan penggunaan gawai juga menjadi hambatan signifikan yang mengganggu konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah berjamaah. Selain itu, perlengkapan ibadah yang belum sepenuhnya memadai juga berpotensi menurunkan kenyamanan dan semangat siswa dalam beribadah.

Kendati terdapat berbagai hambatan, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi untuk meningkatkan efektivitas program. Pendekatan persuasif, pembinaan rutin, dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi langkah nyata dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan komitmen dan kerja sama yang terus diperkuat, strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tukur tetap dapat dijalankan secara optimal dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia.

D. Implikasi hasil penelitian

1. Analisis Efektivitas Program

Untuk menilai efektivitas strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah, peneliti menggunakan indikator efektivitas berdasarkan:

a. Pencapaian Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan perilaku menuju sikap yang lebih religius dan positif.

b. Partisipasi Siswa

Tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan shalat berjamaah rata-rata mencapai 92,9%. Ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan kesadaran beribadah yang mulai tumbuh.

c. Konsistensi Program

Program dijalankan secara rutin dan tidak mengalami stagnasi. Guru dan pihak sekolah menjaga kesinambungan pelaksanaan program melalui koordinasi internal.

d. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Lingkungan sekolah mendukung penuh kegiatan ini. Beberapa orang tua bahkan menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai mengajak keluarga shalat berjamaah di rumah.

2. Indikator Pembentukan Karakter Religius

Peneliti menggunakan lima indikator utama untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter religius siswa:

Tabel 5.2. Indikator keberhasilan pembentukan karakter religius

Indikator Karakter Religius	Sebelum Program	Setelah Program	Keterangan
Disiplin dalam beribadah	Rendah	Meningkat	Terlihat dari kehadiran shalat
Tanggung jawab dalam menjalankan tugas	Kurang konsisten	Semakin baik	Siswa mulai melaksanakan tugas keagamaan seperti menjadi imam/muadzin
Sopan santun dan etika	Biasa saja	Lebih terjaga	Terlihat dari interaksi siswa
Kesadaran berdoa dan dzikir	Jarang	Sering	Dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan belajar
Keaktifan dalam kegiatan keagamaan	Rendah	Tinggi	Siswa antusias dalam kegiatan shalat, tadarus, dsb

3. Analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I sangat efektif. Hal ini terbukti dari;

a. Perubahan Sikap Siswa

Terjadi peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius yang signifikan pada siswa setelah program dilaksanakan secara rutin.

b. Konsistensi Program

Kegiatan ini tidak bersifat insidental, namun dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten setiap hari. Adanya jadwal tetap dan pembimbingan dari guru menunjukkan bahwa program dirancang dengan perencanaan yang matang.

c. Keterlibatan Semua Pihak

Kepala sekolah, guru, dan siswa terlibat aktif dalam program ini. Hal ini menandakan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja, tetapi seluruh elemen sekolah.

d. Internalisasi nilai-nilai Agama

Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya shalat, tetapi juga Siswa tidak hanya memahami pentingnya shalat, tetapi juga mulai menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Kebiasaan ini kemudian mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral lainnya, seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat terhadap orang lain berdampak pada pembentukan nilai-nilai moral lainnya seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat terhadap sesama.

4. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Andonosari I Tukur, ditemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif mengikuti kegiatan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah

ditentukan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban dalam beribadah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan moral siswa membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa, terutama ketika mereka diberi kepercayaan menjadi imam, muadzin, atau petugas kebersihan musholla. Selain itu, adanya dukungan dari guru PAI, guru kelas, serta kepala sekolah, memberikan penguatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan ini. Peran orang tua juga turut memperkuat hasil pembentukan karakter religius dengan memberikan dorongan dan pengawasan di lingkungan rumah. Dengan kata lain, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini.

Temuan ini membuktikan bahwa strategi pembiasaan shalat berjamaah merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai religius dan membentuk karakter islami yang kuat pada siswa sejak dini. beberapa temuan penting dalam penelitian ini antara lain:

- a. Shalat berjamaah dapat menjadi media efektif Untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini.
- b. Pembentukan karakter religius tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang kontinu.
- c. Peran guru dan kepala sekolah sangat penting sebagai teladan dan motivator.

- d. Perubahan karakter siswa terlihat nyata baik dari aspek perilaku maupun kebiasaan spiritual.
- e. Kegiatan shalat berjamaah mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang religius dan harmonis.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, beberapa temuan penting ditemukan yaitu sebagai berikut:

- a. Shalat berjamaah sebagai pusat pembinaan karakter religius

Kegiatan shalat berjamaah di sekolah bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi dikembangkan menjadi media internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

- b. Strategi pembentukan karakter dilakukan secara holistik dan terintegrasi

Sekolah menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi, seperti keteladanan guru, pembiasaan rutin, penguatan melalui nasihat agama, serta pengawasan perilaku siswa. Strategi ini membentuk pola pikir dan sikap spiritual siswa yang berkelanjutan.

- c. Keterlibatan semua elemen sekolah mendukung efektifnya program

Guru, kepala sekolah, dan staf terlibat aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan shalat berjamaah. Keteladanan mereka menjadi

faktor signifikan dalam membangun suasana religius yang kondusif dan menginspirasi siswa.

- d. Pembiasaan membentuk karakter religius yang nyata dalam perilaku siswa

Temuan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini secara rutin menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru dan teman, serta kepedulian terhadap sesama.

- e. Keluarga dan latar belakang siswa turut mempengaruhi keberhasilan program

Temuan ini juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dan pembiasaan keagamaan dari keluarga lebih cepat beradaptasi dan menunjukkan perubahan sikap religius yang signifikan dibandingkan dengan yang tidak.

- f. Beberapa hambatan tetap ada, namun tidak signifikan

Hambatan utama berasal dari kurangnya kesadaran individu siswa, keterbatasan waktu, sarana prasarana yang kurang luas serta belum meratanya dukungan dari lingkungan luar sekolah. Namun, secara keseluruhan, hambatan ini dapat diatasi dengan pendekatan pembinaan yang sabar dan berkesinambungan oleh sekolah.

Hasil penelitian mengenai strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tutur memiliki implikasi penting terhadap praktik pendidikan karakter

di tingkat sekolah dasar. Pembiasaan shalat berjamaah terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan di dalam lingkungan sekolah.¹⁰⁰ Hal ini mendukung pernyataan bahwa pembentukan karakter idealnya dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan keseharian peserta didik, bukan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas.¹⁰¹ Strategi yang bersifat rutin dan kolektif seperti ini juga mampu menciptakan kultur sekolah yang religius, yang berdampak pada perilaku siswa di dalam dan luar sekolah.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya kolaborasi Antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam membangun kesadaran bersama terhadap pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai religius. Keterlibatan semua elemen tersebut menjadikan pembentukan karakter bukan semata tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan misi pendidikan yang bersifat holistik.¹⁰² Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pembiasaan efektif diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang

¹⁰⁰ Hasil *Observasi Lapangan*, SDN Andonosari I Tutur, April 2025.

¹⁰¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2004. 51.

¹⁰² Fitriani, R., & Mustofa, M. Kolaborasi Tri Sentra Pendidikan dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*. 2023. 15–24

Maha Esa.¹⁰³ Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk sikap spiritual melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui hafalan atau ceramah keagamaan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini Memberikan rekomendasi praktis bagi satuan pendidikan dasar lainnya dalam mengembangkan program pembentukan karakter religius yang efektif, kontekstual dan aplikatif. Pendekatan serupa dapat diadaptasi di berbagai sekolah dengan menyesuaikan kultur lokal dan sumber daya yang tersedia.¹⁰⁴ Dalam tataran kebijakan, temuan ini juga mendukung pentingnya penguatan budaya sekolah religius sebagai bagian dari strategi implementasi pendidikan karakter secara nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi pengelolaan sekolah dasar yang mengedepankan nilai-nilai dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah di tingkat sekolah dasar. Strategi ini dapat dijadikan model rujukan oleh sekolah lain, khususnya di lingkungan pedesaan yang memiliki potensi keagamaan yang kuat. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan pendekatan

¹⁰³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022. 22

¹⁰⁴ Maulana, T., & Sari, R. A. Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2023. 89–98.

kognitif, tetapi perlu diintegrasikan secara praksis dalam kegiatan harian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tukur telah berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas secara nyata dalam kehidupan siswa. Temuan ini selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menekankan bahwa akhlak mulia dapat dibentuk melalui pembiasaan (*al-'ādah*), keteladanan (*al-qudwah*), dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) secara berkelanjutan. Dalam konteks sekolah, guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan langsung dalam membimbing siswa menjalankan ibadah, yang memperkuat nilai religius dalam aspek perilaku sehari-hari siswa. Praktik ibadah yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menyentuh dimensi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, sebagaimana yang ditekankan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan harus mampu menyinergikan akal dan akhlak dalam proses pembinaan moral. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah menjadi wujud aktual dari pendidikan karakter religius yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan implementatif dalam membentuk kepribadian yang luhur sejak usia dini¹⁰⁵.

¹⁰⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991),. 23

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis kegiatan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tuter merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara komprehensif. Pelaksanaan shalat Dhuha dan Dzuhur secara rutin dan terintegrasi dalam jadwal sekolah menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang nyata, dengan dukungan kuat dari guru sebagai teladan spiritual, kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, serta keterlibatan orang tua sebagai penguat di lingkungan rumah. Proses ini terbukti mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, kebersamaan, dan spiritualitas yang diwujudkan dalam perilaku nyata siswa, seperti ketertiban dalam ibadah, kepemimpinan keagamaan, dan sikap santun. Keberhasilan strategi ini selaras dengan teori *Spranger* dan *Lickona* yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya menjadi ritual rutin, tetapi juga fondasi kokoh dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

2. Analisis Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah

Strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur diterapkan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, siswa, serta dukungan dari orang tua. Strategi ini bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi merupakan pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan nyata dari guru. Efektivitasnya terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam praktik ibadah serta internalisasi nilai religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Bila dianalisis melalui perspektif teori karakter *Thomas Lickona*, strategi ini telah mencakup aspek pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral, yang memperkuat terciptanya karakter religius secara holistik di lingkungan sekolah dasar.

Adapun Poin-poin penting yang dapat disimpulkan

- a. Strategi pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi bagian dari budaya sekolah.
- b. Seluruh warga sekolah berperan aktif, dengan guru sebagai teladan utama dalam proses internalisasi nilai religius.

- c. Siswa tidak hanya mengikuti ibadah, tetapi juga mengambil peran aktif dalam pelaksanaan shalat seperti menjadi imam dan muadzin.
- d. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah.
- e. Strategi ini sesuai dengan teori *Thomas Lickona* karena mencakup aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral action secara terpadu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi

Pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur didukung oleh faktor internal dan eksternal yang kuat, seperti komitmen kepala sekolah dan guru, fasilitas ibadah yang memadai, serta keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Meskipun demikian, program ini tidak lepas dari berbagai hambatan, baik dari segi teknis seperti keterbatasan waktu dan sarana, maupun dari aspek non-teknis seperti rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah. Namun, pihak sekolah menunjukkan respons yang adaptif dan solutif dengan melakukan pembinaan rutin, pendekatan persuasif, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua. Langkah-langkah ini secara bertahap berhasil meminimalisir hambatan yang ada, sehingga program pembiasaan shalat berjamaah tetap berjalan secara optimal dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat serta solusi dari temuan penelitian dapat disimpulkan menjadi beberapa poin;

- a. Dukungan internal dan eksternal seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan fasilitas ibadah memadai menjadi kekuatan utama pelaksanaan program.
- b. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa, dan pengawasan yang tidak maksimal saat guru berhalangan hadir.
- c. Faktor eksternal seperti pengaruh pertemanan dan penggunaan gawai menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah siswa.
- d. Solusi strategis dilakukan melalui pendekatan persuasif, pembinaan rutin, dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua.
- e. Komitmen yang berkelanjutan dari seluruh elemen sekolah menjadi kunci utama dalam mempertahankan efektivitas program pembentukan karakter religius secara optimal.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tuter menunjukkan bahwa kegiatan religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk karakter siswa yang beriman, disiplin, dan bertanggung jawab secara nyata. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya menjadikan praktik keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya sebatas muatan kurikulum. Secara kelembagaan, sekolah perlu memperkuat manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius dengan dukungan kebijakan internal, sarana ibadah yang memadai, serta jadwal kegiatan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah

dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini. Lebih luas, strategi ini dapat menjadi model rujukan dalam kebijakan pendidikan karakter nasional yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutur terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, dan spiritualitas kepada siswa sejak dini. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, dengan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, terutama guru sebagai figur keteladanan, serta dukungan dari kepala sekolah dan orang tua. Kegiatan shalat berjamaah bukan sekadar ritual harian, melainkan media internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk perilaku dan kepribadian religius siswa secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa karakter dan akhlak mulia dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (*al-‘ādah*), keteladanan (*al-qudwah*), dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam perspektif beliau, pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh seluruh dimensi manusia: *kognitif* (pengetahuan moral), *afektif* (penghayatan moral), dan *psikomotorik* (perbuatan moral), sebagaimana yang telah diterapkan dalam pembiasaan shalat berjamaah di sekolah. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya membentuk karakter religius secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan sikap dan kebiasaan religius yang nyata, selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan etis dan ruhani menurut Ibnu Miskawaih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis menyarankan agar pihak sekolah, khususnya kepala sekolah SDN Andonosari I Tuter, terus memperkuat pelaksanaan strategi pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari program pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai penggerak budaya religius di lingkungan sekolah. Komitmen pimpinan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan program karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Sallis, bahwa kepemimpinan yang kuat merupakan kunci utama dalam pengelolaan mutu Pendidikan¹⁰⁶.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah di SDN Andonosari I Tuter:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah terus mengembangkan dan mengawal program pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah dengan manajemen yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kepala sekolah juga perlu memastikan bahwa program ini menjadi bagian dari budaya sekolah serta selaras dengan visi, misi, dan kebijakan pendidikan nasional.

¹⁰⁶ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, 2012.

2. Bagi Guru

Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas, diharapkan dapat menjadi contoh yang konsisten dan pembimbing yang aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Selain mengajarkan nilai-nilai keagamaan di kelas, guru juga perlu menunjukkan teladan melalui sikap yang baik, mendampingi siswa secara spiritual, serta menerapkan pendekatan yang penuh empati dan refleksi.

3. Bagi orang tua/ wali murid

Orang tua diharapkan dapat memperkuat pembiasaan religius siswa dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan keagamaan. Komunikasi yang aktif antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap aspek lain dari karakter religius siswa, seperti empati, toleransi, dan kedamaian sosial, serta mengembangkan model strategi pendidikan karakter religious dengan pendekatan yang lebih variatif dan kontekstual, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab dan Enok Sapriya, *Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2015).
- Abdurrahman, M. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2022).
- Abdurrahman, S. *Pendidikan Akhlak dalam Islam: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kencana. (2019).
- Agus Setiawan. Strategi Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri. *Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Repository UIN Sunan Ampel*. (2019).
- Ahmad, M. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Religius*. Jakarta: Rajawali Press. (2018).
- Al-Banna, H. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Pustaka Setia. (2018).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (2007).
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin, Juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (2015).
- Alwi, S. *Pembiasaan dalam Pendidikan Agama: Membangun Karakter Religius di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia. (2016).
- Anwar, R. Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2020).
- Arif H, Mohamad Ali. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Teori, Praktik, dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. (2022).
- Arifin, M. *Pendidikan Agama Islam di Era Modern: Peran dan Tantangan*. Jakarta: Raja Grafindo. (2021).
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (2022)
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (2019).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2012).
- Fathoni, M. *Sirah Nabi Muhammad dan Pembentukan Karakter Religius*. Surabaya: Al-Qalam. (2021).

- Fitriani, R., & Mustofa, M. *Kolaborasi Tri Sentra Pendidikan dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami. (2023).
- Hasan, M. *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana. (2020).
- Hidayat, N. *Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2022).
- Hidayati, N. & Fadillah, A. *Strategi Pendidikan Karakter Melalui Ibadah Sholat di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2023).
- Imamudin, Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius. National Conference on Applied Business, Education, & Technology. (2022).
- John Dewey, *Experience and Education*. New York: Macmillan, (1938).
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al Qur'a (UPA), (2022).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud, (2017).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *"Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka"*, jdih.kemdikbud.go.id. (2022).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, (2022).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (2021).
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality: 3rd Edition*. Harper & Row. (2023).
- Miskawaih Ibnu, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Kairo: Maktabah al-Khanji, (1934)
- Maulana, T., & Sari, R. A. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (2023), 89–98.
- Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (1996).

- Mubin, Minahul, and Moh Arif Furqon. "Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah 3.1* (2023).
- Muhaimin, D. *Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2017).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (2020)
- Muhaimin. *Pendidikan Islam Kontekstual: Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2022).
- Nashir, A. *Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. (2019).
- Nizar, Syamsul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press. (2014).
- Nugroho, S. *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish. (2020).
- Nurdiyanto, M. A. *Strategi Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Pendidikan. (2014).
- Nuryupa, Abhanda Amra, Suharmon. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat". *Indonesian Research Journal on Education*. (2024).
- Patton, M. Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (2020).
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. Jakarta: An-Nuha. (2022).
- Quraish, Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Mizan. (1996).
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, (1999)
- Rahman, S. Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2022).
- Ramadhani, N., Lestari, A. M., & Safitri, R. Strategi Pembiasaan Nilai Religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2023).

- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, (2012).
- Santy, Andrianie, dkk. *Karakter religius: sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. Pasuruan: Cv. Penerbit qiara media. (2021).
- Sholeh, M. *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Ilmu. (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2022).
- Surya, P. Pengaruh Doa Sebelum dan Sesudah Belajar terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*. (2020).
- Suryana, S. *Membangun Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta. (2019).
- Sutrisno, T. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Malang: UMM Press. (2020).
- Syaifuddin, M. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik Pembiasaan Ibadah di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Kencana. (2023).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (1991)
- Thorndike, Edward L. *Theories of Learning and Behavior*. New York: Holt, Rinehart and Winston. (2023).
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek Dan Riser Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. (2008).
- Wahab, A. *Pendidikan Karakter Religius dalam Konteks Sosial Islam*. Bandung: Rosda. (2020).
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jakarta: Bumi Aksara. (2013).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, (2005)
- Zuhdi, F. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Media Sosial di Era Digital*. Malang: UMM Press. (2023).

Lampiran: Hasil wawancara dan hasil pelaksanaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius di SDN Andonosari I Tutur

No.	Hari/ Tanggal	Narasumber	Pertanyaan Kunci	Inti Jawaban	Karakter Religius yang Terbentuk
1	Senin, 10 Maret 2025	Kepala Sekolah	Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan di sekolah?	Dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran, dimulai dengan wudhu bersama, dipimpin oleh guru atau siswa.	Disiplin, tanggung jawab, cinta ibadah
2	Selasa, 11 Maret 2025	Guru PAI	Apa peran guru dalam pelaksanaan shalat berjamaah?	Menjadi imam atau membimbing siswa, memberikan nasihat setelah shalat.	Teladan akhlak, kepemimpinan, kesabaran
3	Kamis, 12 Maret 2025	Wali Kelas	Bagaimana keterlibatan siswa dalam shalat berjamaah?	Siswa aktif, bergiliran menjadi muadzin dan iqamah, serta menjaga ketertiban.	Kepedulian, keaktifan, rasa hormat terhadap ibadah
4	Senin, 17 Maret 2025	Siswa Kelas V	Apa manfaat shalat berjamaah di sekolah menurutmu?	Merasa lebih tenang, bisa shalat tepat waktu, dan menjadi terbiasa shalat lima waktu.	Ketaatan, kedamaian batin, kesadaran spiritual

5	Kamis 20 Maret 2025	Orang Tua Siswa	Apakah ada perubahan karakter anak setelah terbiasa shalat di sekolah?	Anak menjadi lebih sopan, rajin shalat di rumah, dan mulai mengingatkan keluarga untuk shalat.	Tanggung jawab, kepedulian sosial, semangat keagamaan
---	------------------------------	--------------------	--	--	---

Lampiran: Hasil Wawancara Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah

No.	Hari/ Tanggal	Narasumber	Pertanyaan Kunci	Inti Jawaban	Karakter Religius yang Terbentuk
1	Kamis, 3 April 2025	Kepala Sekolah	Apa kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?	Sekolah mewajibkan shalat berjamaah setiap hari sebagai bagian dari pembiasaan rutin sebelum memulai pelajaran.	Pembiasaan Terstruktur dan Dukungan Kelembagaan
2	Senin, 7 April 2025	Guru PAI	Bagaimana cara guru mendampingi siswa dalam shalat berjamaah?	Guru menjadi imam dan memberikan pengarahan sebelum dan sesudah shalat untuk menanamkan nilai-nilai ibadah.	Keteladanan Guru dan Internalisasi Nilai
3	Selasa, 8 April 2025	Wali Kelas	Apa upaya guru kelas dalam	Siswa diingatkan untuk	Pendampingan Harian dan Monitoring

			mendukung karakter religius siswa?	berwudhu, diberi jadwal shalat berjamaah, dan ada pengawasan harian atas sikap dalam ibadah.	Sikap Beragama
4	Kamis, 10 April 2025	Siswa Kelas V	Bagaimana perasaanmu tentang shalat berjamaah di sekolah?	Saya senang karena bisa shalat bersama teman-teman dan diajarkan cara shalat yang benar.	Penguatan Kesadaran Kolektif dan Motivasi Internal Siswa
5	Senin, 14 April 2025	Orang Tua Siswa	Apakah ada perubahan perilaku anak setelah terbiasa shalat berjamaah di sekolah?	Anak menjadi lebih disiplin dalam shalat dan lebih sopan di rumah.	Dampak Positif di Rumah & Sinergi Sekolah-Orang Tua

Lampiran: Hasil Wawancara tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembiasaan Shalat Berjamaah

No.	Hari/Tanggal	Narasumber	Pertanyaan Kunci	Inti Jawaban	Karakter Religius yang Terbentuk
1	Selasa 15 April 2025	Kepala Sekolah	Dukungan dari pihak sekolah dan komitmen guru-guru dalam	Masih ada sebagian siswa yang datang terlambat ke sekolah	Menguatkan kedisiplinan waktu masuk & sosialisasi kepada orang tua

			menjalankan program rutin shalat berjamaah	sehingga tidak mengikuti shalat berjamaah	
2	Kamis, 17 April 2025	Guru PAI	Tersedianya sarana ibadah (musholla dan perlengkapan shalat) yang memadai	Kurangnya motivasi spiritual dari lingkungan rumah sebagian siswa	Memberikan penguatan nilai-nilai spiritual secara konsisten di sekolah
3	Sabtu, 19 April 2025	Wali Kelas	Adanya jadwal dan pendampingan yang jelas setiap hari	Beberapa siswa belum memahami tata cara shalat secara utuh	Pembinaan tambahan dan pembelajaran praktik shalat
4	Senin, 21 April 2025	Siswa	Merasa senang shalat bersama teman, merasa lebih tenang dan semangat belajar setelah shalat	Kadang merasa malas atau lupa niat, terutama ketika tidak diawasi	Guru memberikan motivasi dan mengingatkan pentingnya niat serta kesungguhan ibadah
5	Kamis, 24 April 2025	Orang Tua Siswa	Anak menjadi lebih disiplin dan sopan setelah terbiasa shalat di sekolah	Tidak semua orang tua menguatkan kebiasaan ini di rumah	Menjalin komunikasi aktif antara sekolah dan orang tua

Lampiran Foto Wawancara



Wawancara Bersama Kepala sekolah



Wawancara Bersama Wali Kelas IV



Wawancara Bersama Wali Kelas V



Wawancara Bersama Wali Murid



Wawancara Bersama Guru PAI



Wawancara Bersama Siswa/Murid

Lampiran Foto Kegiatan Religius Sekolah



Kegiatan Tadarus Al Qur'an



Kegiatan Istighosah/ Dzikir



Kegiatan Shalat Jamaah



Kegiatan Ekstra Banjari



Kegiatan Halal bi halal



Kegiatan Pesantren Ramadhan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-979/Ps/TL.00/3/2025

12 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Sekolah UTP Satuan Pendidikan SDN Andonosari I Tukur, Pasuruan**
Jl.Siwil No.01 Dusun Krajan III Desa Andonosari Kec. Tukur Kab. Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Samsul Arifin
NIM : 230101210096
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
2. Dr. H. Parmujianto, S.Ag., Se., M.Si
Judul Penelitian : Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui
Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tukur
Pasuruan
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh
instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : usxN69



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN ANDONOSARI I TUTUR
Jl. Raya Siwil No.01 Dusun Krajan III Desa Andonosari Kec. Tutar Kab. Pasuruan
Telp. (0343) 498300 Kode Pos. 67165

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 800/09/424.071.586/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala sekolah SDN Andonosari I Tutar:

Nama : ANNA MUSSNATAUL AZIZAH, S.Pd., M.Pd.

NIP : 1975091719990112003

Jabatan : Kepala Sekolah SDN Andonosari I Tutar

Menerangkan bahwa;

Nama : SAMSUL ARIFIN

NIM : 230101210096

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di UPT Satuan Pendidikan SDN Andonosari I Tutar, Dengan judul penelitian ***“Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tutar”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tutar, 30 April 2025

Kepala Sekolah

Anna Mussanatul Azizah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1975091719990112003

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



1. Nama : Samsul Arifin
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat tanggal lahir/ Usia : Pasuruan, 23 Agustus 1986/ 38
4. Pekerjaan : Guru Agam Islam
5. Alamat : Dusun Krajan Rt. 08 Rw. 03 Desa Blarang
Kec. Tuter Kab. Pasuruan, Prop. Jawa Timur
6. Status Perkawinan : Kawin
7. No. Wa/ Telepon : 0857 5573 4115
8. Riwayat Pendidikan S-1 : IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005-2009)
9. Pengalaman Organisasi :

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1.	Kelompok Kerja Guru (KKG). PAI. Kec. Tuter	Wakil Ketua	2023-Sekarang
2.	Majlis Dzikir Sholawat Rijalul Ansor PAC.GP.Ansor Tuter	Wakil Ketua III	2022-2024
3.	Lazisnu MWC.NU Tuter	Sekretaris	2019-Sekarang
4.	Syuriyah Ranting NU Blarang	Katib	2018-Sekarang